

SKRIPSI

**ANALISIS TINGKAT KESEJAHTERAAN PETANI SAWIT
DI KECAMATAN JULOK KABUPATEN ACEH TIMUR**



Disusun Oleh :

**M ZULFUADI
NIM. 160604053**

**PROGRAM STUDI ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH
2023 M/1445 H**

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : M Zulfuadi
NIM : 160604053
Program Studi : Ilmu Ekonomi
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam

Dengan ini menyatakan bahwa dalam penulisan Skripsi ini, saya:

1. *Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mampu mengembangkan dan mempertanggungjawabkan.*
2. *Tidak melakukan plagiasi terhadap naskah karya ilmiah karya orang lain.*
3. *Tidak menggunakan karya orang lain tanpa menyebutkan sumber asli atau tanpa izin pemilik karya.*
4. *Tidak melakukan manipulasi dan pemalsuan data.*
5. *Mengerjakan sendiri dan mampu bertanggung jawab atas karya ini.*

Bila kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan telah melalui pembuktian yang dapat dipertanggungjawabkan dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya melanggar pernyataan ini, maka siap untuk dicabut gelar akademik saya atau diberikan sanksi lain berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

A R - R A N I R Y

Banda Aceh, April 2023

Yang menyatakan,




M Zulfuadi

PERSETUJUAN SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

Analisis Tingkat Kesejahteraan Petani Sawit di Kecamatan Julok Kabupaten Aceh Timur

Disusun Oleh:

M Zulfuadi
NIM. 160604053

Disetujui untuk disidangkan dan dinyatakan bahwa isi dan formatnya telah memenuhi syarat sebagai kelengkapan dalam penyelesaian Studi pada Program Studi Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry

Pembimbing I



Dr. Jarjah Abu Bakar, SE., M.Si
NIP. 197508282005012001

Pembimbing II



A. Rahmad Adi, SE., M.Si
NIDN. 2025027902

Mengetahui
Ketua Program Studi Ilmu Ekonomi,



Cut Dian Fitri, SE., M.Si., Ak.
NIP: 198307092014032002

PENGESAHAN SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

M ZULFUADI
NIM. 160604053

Dengan Judul:

Analisis Tingkat Kesejahteraan Petani Sawit Di kecamatan Julok Kabupaten Aceh Timur

Telah Disidangkan oleh Program Studi Strata Satu (1) Ilmu Ekonomi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry dan
Dinyatakan Lulus serta Diterima Sebagai Salah Satu Beban Studi untuk
Menyelesaikan Program Studi S1 dalam Bidang Ilmu Ekonomi

Pada Hari/Tanggal: kamis, 08 Juni 2023

Dzulqa'dah 1444 H

Banda Aceh,
Dewan Penguji Sidang Skripsi

Ketua



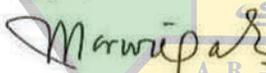
Dr. Jariah Abu Bakar, SE., M.Si
NIP. 197508282005012001

Sekretaris II



A. Rahmad Adi, SE., M.Si
NIDN. 2025027902

Penguji I,



Marwiyati, S.E., M.M
NIP: 197404172005012002

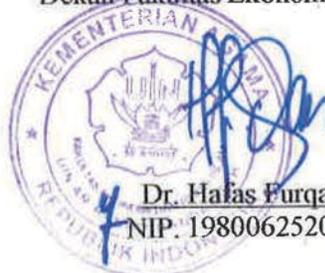
Penguji II,



Rachmi Mentia, S.E., S.Pd.I., M.Sc.
NIDN : 198803192019032013

Mengetahui

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam



Dr. Hafas Furqani, M.Ec
NIP. 198006252009011009



**FORM PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA
ILMIAH MAHASISWA UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK**

Saya bertanda tangan dibawah ini:

Nama : M. Zulfuadi
NIM : 160604053
Program Studi : Ilmu Ekonomi
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada UPT Perpustakaan Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh, Hak Bebas Royalti Non-Eksekutif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah:

Tugas Akhir KKKU Skripsi

yang berjudul:

**Analisis Tingkat Kesejahteraan Petani Sawit Di Kecamatan Julok
Kabupaten Aceh Timur**

Beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini, UPT Perpustakaan UIN Ar-Raniry Banda Aceh berhak menyimpan, mengalih-media formatkan, mengelola, mendisminasikan, dan mempublikasikannya di internet atau media lain. Secara fulltext untuk kepentingan akademik tanpa perlu meminta izin dari saya selama tetap mencatumkan nama saya sebagai penulis, pencipta dan atau penerbit karya ilmiah tersebut.

UPT Perpustakaan UIN Ar-Raniry Banda Aceh akan terbebas dari segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan

sebenarnya, Dibuat di: Banda Aceh

Pada Tanggal :

Mengethui,

Penulis

M Zulfuadi
NIM: 160604053

Pembimbing I

Dr. Jariah Abu Bakar, SE., M.Si
NIP. 197508282005012001

Pembimbing II

A. Rahmad Adi, SE., M.Si
NIDN. 2025027902

Abstrak

Nama : M zulfuadi
NIM : 160604053
Fakultas/prodi : Ekonomi dan Bisnis Islam / Ilmu ekonomi
Judul : Analisis Tingkat Kesejahteraan Petani Sawit
Di Kecamatan Julok Kabupaten Aceh Timur
Pembimbing I : Dr. Jariah Abu Bakar, SE.,M.Si
Pembimbing II : A. Rahmad Adi, SE.,M.Si

Kecamatan Julok merupakan salah satu kecamatan di kabupaten Aceh Timur yang sebagian masyarakatnya bekerja sebagai petani sawit. Sawit yang mereka kerjakan mulai dari 2-7 hektar yang merupakan milik pribadi. Kesejahteraan petani sawit tersebut dipengaruhi oleh banyak faktor di antaranya harga jual, jumlah produksi, biaya produksi dan luas lahan yang dimiliki oleh setiap petani sawit. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh harga jual, jumlah produksi, biaya produksi dan luas lahan terhadap kesejahteraan petani sawit di kecamatan Julok kabupaten Aceh Timur. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif yaitu penelitian yang menekankan pada data-data numerikal (angka) yang diolah dengan metode statistika. Sampel dalam penelitian ini adalah petani sawit kecamatan Julok Kabupaten Aceh Timur. Adapun hasil penelitian ini adalah Faktor harga jual, produksi, biaya produksi, dan luas lahan secara parsial berpengaruh terhadap kesejahteraan petani sawit di Kecamatan Julok Kabupaten Aceh Timur. Faktor harga jual, produksi, biaya produksi, dan luas lahan secara simultan berpengaruh terhadap kesejahteraan petani sawit di Kecamatan Julok Kabupaten Aceh Timur.

Kata kunci: Faktor-Faktor, Kesejahteraan, Petani Sawit, Kecamatan Julok

KATA PENGANTAR



Puji dan syukur kita ucapkan kepada Allah swt. yang senantiasa melimpahkan rahmat dan hidayahNya kepada peneliti sehingga dengan rahmat Nya peneliti telah dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul Analisis Tingkat Kesejahteraan Petani Sawit Di Kecamatan Julok Kabupaten Aceh Timur. Shalawat dan salam juga tidak lupa kita alamatkan kepada Rasulullah saw. yang telah membimbing manusia dari alam yang tidak berperadaban kepada alam yang penuh dengan akhlak dan kasih sayang.

Penulisan skripsi ini ditujukan untuk memenuhi persyaratan agar dapat menyelesaikan tugas akhir perkuliahan. Dalam menyelesaikan tulisan ini sangat banyak hambatan dan halangan yang peneliti dapati, namun dengan adanya dukungan motivasi dan bimbingan dari berbagai pihak, akhirnya peneliti dapat menyelesaikan tugas ini sesuai dengan waktu yang telah ditentukan. Oleh karena itu peneliti ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Hafas Furqani, M.Ec selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
2. Ibu Cut Dian Fitri, SE., M.Si., AK Selaku ketua Program Studi Ilmu Ekonomi, dan seluruh Bapak/Ibu dosen beserta staff pada Program Program Studi Ilmu Ekonomi.
3. Ibu Jariah Abu Bakar, SE., M.Si selaku pembimbing I dan Bapak A Rahmad Adi, SE., M.Si. selaku pembimbing II

4. Bapak Hafiz Maulana, SP., S.Hi selaku Ketua Laboratorium dan Ibu Rachmi Meutia, M.Sc. selaku asisten laboratorium Program Studi Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry
5. Terima kasih kepada kedua orang tua yang senantiasa memberikan dukungan moril dan materil kepada peneliti sehingga mampu menyelesaikan tugas ini.
6. Teman-teman leting 2016 Program Studi Ilmu Ekonomi serta seluruh teman-teman organ mahasiswa baik internal maupun eksternal kampus.

Peneliti berharap agar skripsi ini bermamfaat bagi pembaca, serta kritik dan saran juga peneliti harapkan agar nantinya dapat tercipta penulisan skripsi yang lebih sempurna kedepannya.

Banda Aceh, April 2023

M Zulfuadi

جامعة الرانيري
A R - R A N I R Y

TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

Keputusan Bersama Menteri Agama dan Materi P dan K

Nomor: 158 Tahun 1987-Nomor:0543b/u/1987

1. Konsonan

No	Arab	Latin	No	Arab	Latin
1	ا	Tidak dilambangkan	16	ط	T
2	ب	B	17	ظ	Z
3	ت	T	18	ع	'
4	ث	Ṣ	19	غ	G
5	ج	J	20	ف	F
6	ح	Ḥ	21	ق	Q
7	خ	Kh	22	ك	K
8	د	D	23	ل	L
9	ذ	Z	24	م	M
10	ر	R	25	ن	N
11	ز	Z	26	و	W
12	س	S	27	ه	H
13	ش	Sy	28	ء	'
14	ص	Ṣ	29	ي	Y
15	ض	D			

2. Vokal

Vokal Bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong

.Vokal Tunggal

Vokal Tunggal Bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin
◌َ	<i>Fathah</i>	A
◌ِ	<i>Kasrah</i>	I
◌ُ	<i>Dammah</i>	U

b. Vokal Rangkap

Vokal Rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara hakikat dan huruf, transliterasinya gabungan huruf, yaitu:

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan Huruf
يَ	<i>Fathah dan ya</i>	Ai
وَ	<i>Fathah dan wau</i>	Au

Contoh:

Kaifa : كَيْفَ

Haula : هَوْلَ

3. *Maddah*

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:



Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda
أَ	<i>Fathah dan ya</i>	Ā
يَ	<i>Fathah dan wau</i>	Ī
يِ	<i>Dammah dan wau</i>	Ū

Contoh:

qala: قَالَ

rama: رَمَى

qila: قِيلَ

yaqulu: يَقُولُ

4. Ta Marbutah (ة)

Trasliterasi untuk ta marbutoh ada dua.

- a. Ta *Marbutah* (ة) hidup

Ta *marbutah* (ة) yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah dan dammah, transliterasinya adalah t.

- b. Ta *marbutah* (ة) mati

Ta *marbutah* (ة) yang mati atas mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah h.

- c. Kalau pada suatu kata yang akhir katanya ta *marbutah* (ة) diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al, serta

bacaan kedua kata itu terpisah maka ta *marbutah* (ة) itu ditransliterasikan dengan h.

Contoh:

raudah al-atfal/raudatul atfal : رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ
al-madinah al-munawwarah/ : الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ
al-madinatul munawwarah
talhah : طَلْحَةُ

Catatan:

Modifikasi

1. Nama orang berkebangsaan Indonesia ditulis seperti biasa tanpa transliterasi. Seperti M. Syuhudi Ismail, sedangkan nama-nama lainnya ditulis sesuai kaidah penerjemahan. Contoh: Hamad Ibn Sulaiman.
2. Nama negara dan kota ditulis menurut ejaan Bahasa Indonesia, seperti Mesir, bukan Misr, Beirut, bukan Bayrut; dan sebagainya.
3. Kata-kata yang sudah dipakai (serapan) dalam kamus Bahasa Indonesia tidak ditransliterasi. Contoh: Tasauf, bukan Tasawuf

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL JUDUL	
LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING	
LEMBAR PENGESAHAN SIDANG	
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN	
ABSTRAK.....	iv
KATA PENGANTAR	v
TRANSLITERASI ARAB – INDONESIA	vi
DAFTAR ISI	viii
BAB I : PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah.....	15
1.3 Tujuan Penelitian.....	15
1.4 Manfaat Penelitian.....	16
1.5 Sistematika Pmbahasan	17
BAB II : LANDASAN TEORITIS	19
2.1 Kesejahteraan.....	19
2.2 Harga Jual	27
2.3 Produksi	32
2.4 Biaya Produksi.....	35
2.5 Luas Lahan	40
2.6 Penelitian Terkait.....	41
BAB III : METODE PENELITIAN.....	49
3.1 Rancangan Penelitian	49
3.2 Populasi dan Sampel.....	50
3.3 Jenis dan Sumber Data	51
3.4 Teknik Pengumpulann Data	52
3.5 Defenisi Operasional Variabel.....	53
3.6 Skala Pengukuran	56
3.7 Teknik Pengolahan Data.....	57
3.8 Uji Asumsi Klasik	60
3.9 Analisis Regresi Linear Berganda	64
3.10 Pengujian Hipotesis	65
3.11 Uji Koefesien Determinasi R^2	67

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN....	68
4.1 Objek Penelitian	68
4.2 Deskripsi Karakteristik Responden	72
4.3 Deskripsi Variabel	74
4.4 Hasil Uji Reabilitas.....	78
4.5 Hasil Uji Asumsi Klasik	79
4.6 Hasil Uji Regresi Linear Berganda.....	83
4.7 Hasil Uji Hipotesis.....	85
4.8 Pembahasan Klasik.....	90
BAB V : PENUTUP	98
5.1 Kesimpulan	99
5.2 Saran	99
DAFTAR PUSTAKA	100
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	105
RIWAYAT HIDUP.....	118



Daftar Lampiran

Lampiran 1: Uji Validitas	105
Lampiran 2: Uji Reabilitas	109
Lampiran 3: Uji Normalitas.....	110
Lampiran 4: Uji Heterokedastisitas	111
Lampiran 5: Uji Multikolinearitas	111
Lampiran 6: Uji Determinasi (Model R^2).....	112
Lampiran 7: Uji t	112
Lampiran 8: Uji f	112
Lampiran 9: Uji Regresi Linear Berganda	113
Lampiran 10: Deskripsi Responden	113
Lampiran 11: Foto Penelitian	116



DAFTAR TABEL

Tabel 1.1: Luas dan Produksi Kelapa Sawit di Aceh Per- Kabupaten 2020-2021	3
Tabel 1.2: Luas Lahan dan Produksi Tanaman Sawit di Aceh Timur 2020- 2021	5
Tabel 1.3: Luas Lahan Dan Produksi Kelapa Sawit Tahun 2017-2021	6
Tabel 1.4: Perkembangan Pendapatan Petani Sawit di Kecamatan Julok 2017-2022.....	9
Tabel 2.1: Penelitian Terdahulu.....	42
Tabel 3.1: Maktriks Operasional Penelitian	54
Tabel 3.2: Skala Pengukuran Responden	57
Tabel 4.1: luas lahan produksi kelapa sawit tahun 2017-2022.	68
Tabel 4.2: perkembangan pendapatan petani sawit tahun 2017-2022	71
Tabel 4.3: karakteristik responden berdasarkan pendidikan	73
Tabel 4.4: karakteristik responden berdasarkan pendapatan	74
Tabel 4.5: Deskripsi Variabel Harga Jual.....	75
Tabel 4.6: Deskripsi Variabel Produksi.....	75
Tabel 4.7: Deskripsi Variabel Biaya Produksi	76
Tabel 4.8: Deskripsi Variabel Luas Lahan	77
Tabel 4.9: Deskripsi Variabel Kesejahteraan	78
Tabel 4.10: Uji Reabilitas.....	79
Tabel 4.11: Uji Multikolinieritas	81
Tabel 4.12: Uji Regresi Linear Berganda	83
Tabel 4.13: Uji Parsial	86
Tabel 4.14: Hasil Uji F	88
Tabel 4.15: Hasil Uji Determinasi	89

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara agraris yang memiliki potensi yang sangat besar di sektor pertanian, yaitu sebagai motor penggerak pertumbuhan ekonomi. Negara agraris tersebut dihuni oleh sebagian besar penduduk yang melakukan kegiatan usaha tani, sehingga peran sektor pertanian dan perkebunan menjadi sangat penting untuk dikembangkan (Ramadhani, 2020). Perkebunan adalah segala kegiatan yang mengusahakan tanaman tertentu pada tanah dan/atau media tumbuh lainnya dalam ekosistem yang sesuai, mengolah dan memasarkan barang dan jasa hasil tanaman tersebut, dengan bantuan ilmu pengetahuan dan teknologi, pemodalan serta manajemen untuk mewujudkan kesejahteraan bagi pelaku usaha perkebunan dan masyarakat hal ini tertuang dalam UU Nomor 18 Tahun 2004 Pasal 1 Ayat (1).

Perkebunan kelapa sawit Indonesia berkembang cepat di 22 Provinsi dari 33 Provinsi di Indonesia. Dua pulau utama sentra perkembangan perkebunan kelapa sawit di Indonesia adalah Sumatera dan Kalimantan. Sekitar 90% perkebunan kelapa sawit di Indonesia berada di kedua pulau tersebut, Kedua pulau itu menghasilkan 95% produksi minyak sawit mentah Indonesia. Dalam kurun waktu antara tahun 2000-2019, terjadi revolusi pengusahaan perkebunan kelapa sawit di

Indonesia, yang ditandai dengan tumbuh dan berkembangnya perkebunan rakyat dengan cepat, yakni 24% pertahun selama 2000-2019 (Kementrian Pertanian, 2019).

Pembangunan pertanian dan perkebunan memiliki arti penting untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi nasional sekaligus meningkatkan taraf hidup masyarakat. Pembangunan disektor pertanian dan perkebunan pada tahap tertentu akan membuat pengembangan agribisnis yang cukup besar. Kelapa sawit merupakan komoditi utama perkebunan di Indonesia. Peranan komoditas kelapa sawit cukup besar dalam perekonomian Indonesia. Karena, yang pertama, minyak sawit merupakan bahan utama minyak goreng, sehingga pasokan yang berkelanjutan akan menjaga kestabilan harga minyak goreng.

Hal ini sangat penting karena minyak goreng merupakan salah satu dari sembilan bahan pokok kebutuhan masyarakat sehingga harganya harus terjangkau oleh seluruh lapisan masyarakat. Kedua, sebagai salah satu komoditas andalan ekspor non migas. Ketiga, dalam proses produksi maupun pengolahan juga mampu menciptakan kesempatan kerja dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Pratama, 2019).

Tingkat luas lahan di Indonesia tahun 2020- 2021 itu mencapai 12,383,10- 14.663,60 Ha peningkatan luas lahan tiap tahun di Indonesia sangat signifikan. Di tinjau dari provisi

lahan sawit paling tinggi adalah provinsi Riau yaitu luas lahan tahun 2020-2021 mencapai 2,209,60-2.860,80 Ha. Sedangkan provinsi Aceh adalah luas lahan sawit dari tahun 2020-2021 itu 240,368-242,819 Ha, Aceh juga termasuk dalam sumber pendapatan masyarakat dari petani sawit hingga saat ini. (BPS Provinsi Aceh Dalam Angka, 2020).

Di Aceh sendiri sebagian kabupatennya memiliki penghasilan dari hasil perkebunan kelapa sawit, bahkan luas lahan dan produksi kelapa sawit di Aceh menurut BPS Aceh mencapai 242,819 Ha. sebagaimana terlihat pada Tabel 1.1.

Tabel 1.1 Luas dan Produksi Kelapa Sawit di Aceh Per-Kabupaten 2020-2021

NO	KEBUPATEN	LUAS LAHAN (Ha)		PRODUKSI (TON)	
		2020	2021	2020	2021
1.	Simeulue	3 719	3 719	1 527	1 112
2.	Aceh Singkil	32 383	31 452	78 723	78 687
3.	Aceh Selatan	11 388	11 388	25 789	25 807
4.	Aceh Tenggara	2 658	2 658	4 595	4 936
5.	Aceh Timur	26 307	26 357	31 534	31 415
6.	Aceh Tengah	0	0	0	0
7.	Aceh Barat	9 958	10 863	16 665	16 610
8.	Aceh Besar	1 677	1 677	474	484
9.	PIDIE	100	92	23	26
10	Bireun	4 139	4 130	4 022	3 946
11	Aceh utara	18 185	18 185	48 813	48 688
12	Aceh barat Daya	19 212	19 478	28 184	28 969
13	Gayo lues	0	0	0	0
14	Aceh tamiang	21 169	21 956	43 388	44 969
15	Nagan raya	52 146	52 145	102 348	102 348
16	Aceh jaya	52 664	16 030	19 497	20 859
17	Bener meriah	1 300	1 300	240	414
18	Pidie jaya	771	784	834	861

NO	KEBUPATEN	LUAS LAHAN (Ha)		PRODUKSI (TON)	
		2020	2021	2020	2021
19	Banda aceh	0	0	0	0
20	Sabang	0	0	0	0
21	Langsa	390	386	839	810
22	Lhokseumawe	208	209	266	286
23	Subulussalam	18 993	18 993	33 852	32 200
Aceh		240 368	242 819	441 603	444 436

Sumber: BPS Provinsi Aceh Dalam Angka, 2020.

Berdasarkan data BPS Aceh 2022 luas lahan dan produksi kelapa sawit di Aceh tahun 2020-2021 mencapai 237 769 Ha-242 819 Ha, sedangkan produksi yang dicapai 440 603-444 436 ton. Dengan kabupaten tingkat produksi dan luas lahan yang paling tinggi di Aceh adalah kabupaten Naga Raya pada tahun 2020- 2021 dengan luas lahan 51 566 Ha hingga 52 145 Ha, jumlah produksi 108 348 ton-102 348 ton. Salah satu kabupaten yang sebagian besar masyarakatnya bekerja sebagai petani kelapa Sawit ialah Kabupaten Aceh Timur. جامعة

Di kabupaten Aceh Tengah, Gayo Lues, Kota Banda Aceh, dan Kota Sabang tidak terdapat produksi tersebut karena di daerah tersebut tidak memungkinkan adanya kebun sawit, terutama faktor iklim seperti Aceh Tengah yang dingin dan kota Banda Aceh yang merupakan ibukota provinsi Aceh yang tidak memungkinkan adanya perkebunan sawit serta Sabang yang merupakan kota wisata yang sektor pendapatan warganya berasal dari industri

pariwisata bukan dari perkebunan sawit.

Tabel 1.2
Luas Lahan dan Produksi Tanaman Sawit di Aceh Timur,
2020- 2021

NO	Kecamatan	LUAS LAHAN (Ha)		PRODUKSI (TON)	
		2020	2021	2020	2021
1.	Serbajadi	769.00	769.00	5,024.25	5,024.25
2.	Simpang jernih	54.00	54.00	302,60	302,60
3.	Peunaron	5,048.00	5,048.00	9,272.90	9,272.90
4.	Birem bayeum	1,284.00	1,284.00	8,083.74	8,083.74
5.	Rantau selamat	771.00	771.00	3,836.40	3,836.40
6.	Sungai raya	1,749.00	1,749.00	10,902,50	10,902,50
7.	Peureulak	1,186.00	1,206,00	5,019.54	5,019.54
8.	Pereulak timur	1,796.00	1,811,00	11,210.21	11,210.21
9.	Pereulak barat	1,595.00	1,600,00	5,744.95	5,744.95
10.	Ranto pereulak	5,622.50	5,622.50	33,887,66	33,887,66
11.	Idi rayeuk	207.00	212,00	8,950,00	8,950,00
12.	Peudawa	1,343.00	1,343.00	92,00,00	92,00,00
13.	Banda alam	500.00	519,00	889,00	889,00
14.	Idi tunong	568.00	568.00	319,92	319,92
15.	Darul ihsan	426.00	438.00	2 306,20	2 306,20
16.	Idi timur	420.00	420.00	1,016.31	1,016.31
17.	Darul aman	144.00	146.00	621.48	621.48
18.	Nurussalam	191.00	191.00	537.18	537.18
19.	Darul falah	279.00	279.00	1,444.51	1,444.51
20.	Julok	313.00	313.00	624,93	624,93
21.	Indra makmur	479.00	502.00	1,981.10	1,981.10
22.	Pante bidari	714.00	752,00	3,1555,14	3,1555,14
23.	Simpang ulim	599.00	602,00	1,548.35	1,548.35
24.	Madat	199.00	199,00	50,00	50,00
Aceh timur		26 177,00	26 307,00	167 375,00	167 375,00

Sumber: BPS Aceh Timur Dalam Angka, 2022.

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa luas lahan Kelapa Sawit di Kabupaten Aceh Timur sejak tahun 2020 – 2021 mengalami peningkatan dimana tahun

2020 sudah mencapai 26 177,00 Ha menjadi 26 307,00Ha di tahun 2021. Begitu juga jumlah produksi dari 173 888,00 ton tahun 2020 menjadi 167 375,00 ton tahun 2021. Luas perkebunan kelapa Sawit di Aceh Timur ini tersebar di beberapa kecamatan, salah satunya wilayah Kecamatan Julok. Kecamatan Julok penduduknya mayoritas petani kelapa Sawit yang banyak menggantungkan ekonomi keluarganya dari hasil penjualan kelapa Sawit serta dapat meningkatkan kondisi ekonomi masyarakat.

Kecamatan Julok merupakan salah satu kecamatan di kabupaten Aceh Timur yang sebagian masyarakatnya bekerja sebagai petani sawit. Sawit yang mereka kerjakan mulai dari 2-7 hektar yang merupakan milik pribadi. Sawit yang mereka kelola biasanya dipanen satu bulan dua kali. Kalangan petani sawit di Kecamatan Julok jika memiliki tingkat kesejahteraan yang berbeda, hal ini tentu sangat bergantung pada luas lahan yang dimiliki serta harga dan kondisi tanaman sawit yang mereka kelola. Menurut data BPS Aceh Timur tahun 2022 luas lahan dan produksi kelapa sawit kecamatan Julok tahun 2017-2021 sebagai berikut:

Tabel 1.3
Luas Lahan Dan Produksi Kelapa Sawit Tahun 2017-2021

No	Tahun	Luas Lahan/ Ha	Produksi
1	2017	294,00	1,086,60
2	2018	304,00	1,086,84
3	2019	313,00	1,086,84

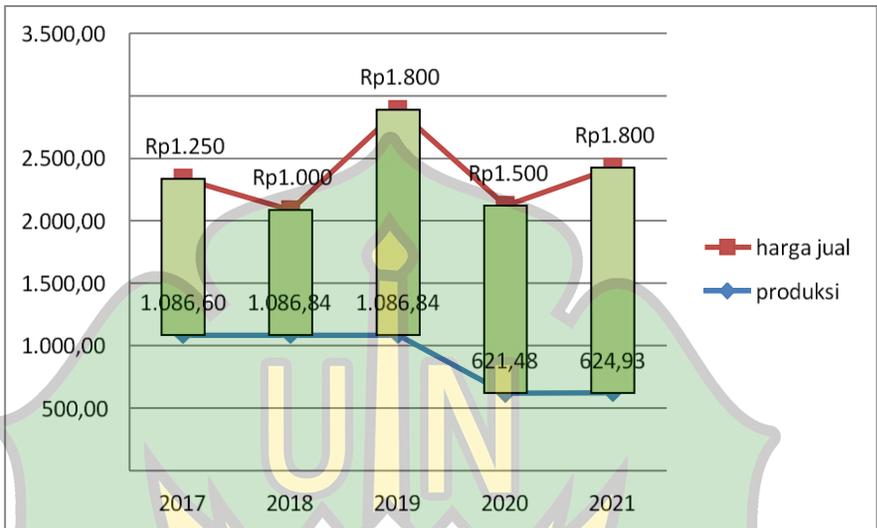
4	2020	313,00	621.48
5	2021	313,00	624,93

Sumber: Badan Pusat Statistik 2022

Berdasarkan data diatas kecamatan Julok pada tahun 2017-2019 dengan luas lahan 294,000 Ha hingga 313.000 Ha, produksi yang didapatkan mencapai 1.086,60 hingga 1.086,84 ton. Hal ini menunjukkan tingkat luas lahan dan produksi yang didapatkan oleh masyarakat kecamatan Julok sangat stabil. Akan tetapi pada tahun 2020-2021 dengan luas lahan sawit 313.000 Ha jumlah produksi yang diterima justru menurun sebesar 621.48 hingga 624,93 ton, terjadinya penurunan jumlah produksi sawit pada tahun tersebut, disebabkan oleh adanya pandemi covid 19 pada tahun tersebut yang membuat jumlah produksi menurun.

Kesejahteraan petani sawit tersebut dipengaruhi oleh banyak faktor di antaranya harga jual, jumlah produksi, biaya produksi dan luas lahan yang dimiliki oleh setiap petani sawit. Hansen dan Mouwen (2015) menyebutkan harga jual adalah jumlah monter dibebankan oleh suatu unit usaha kepada pembeli atas barang atau jasa yang dijual. Sedangkan menurut Mulyadi (2012) pada prinsipnya harga jual harus menutupi biaya penuh di tambah dengan laba yang wajar dengan kata lain harga jual sama dengan biaya produksi di tambah. Jika diperhatikan pendapatan petani dan harga jual sawit dalam beberapa tahun terakhir terus mengalami dinamika seperti yang terlihat pada gambar 1.1

Gambar 1.1
Grafik Pendapatan Petani dan Harga Jual Sawit di kecamatan Julok Pada Tahun 2017 – 2021



Sumber: Dinas Pertanian dan Perkebunan (Distanbun) Aceh 2022

Berdasarkan grafik 1.1 dapat diketahui bahwa adanya dinamika pendapatan petani dan harga jual sawit di Aceh termasuk di Kecamatan Julok Kabupaten Aceh Timur. Dimana tahun 2017 harga sawit yang dijual petani sebesar Rp 1.250 – 1.600/kg dan mengalami penurunan tahun 2018 menjadi Rp 1.000 – 1.250/kg. Harga jual tersebut kembali naik menjadi 1.500 – 2.500/kg dalam tahun 2019 – 2021. Dengan begitu bisa dilihat dari grafik diatas bahwa tingkat harga jual sawit sangat berpengaruh terhadap pendapatan masyarakat petani sawit, jika harga jual sawit Rp. 1.250 maka rata-rata pendapatan masyarakat adalah Rp 1.300.000 \ ton,

begitu juga jika harga sawit menurun dengan asumsi seperti Rp 850 maka pendapatan masyarakat sebesar Rp 900.000-1.000.000 pertonnya. Meski produksi menurun namun jika harga jualnya tinggi maka pendapatan petani sawit tidak turun secara signifikan. Hal yang terlihat jelas. Dari grafik adalah disaat harga sawit cenderung naik namun produksinya justru menurun. Penyebab pertama yakni adanya kebijakan internasional pengurangan konsumsi sawit di seluruh dunia. Kebijakan ini berpengaruh karena India dan China, dua negara yang paling banyak membeli sawit dari Indonesia juga menerapkannya. Perkembangan pendapatan petani sawit juga dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 1.4
Perkembangan Pendapatan Petani Sawit
di Kecamatan Julok 2017-2022

No	Tahun	Pendapatan (Rp)/Ha
1	2017	1.300.000
2	2018	1.450.000
3	2019	1.600.000
4	2020	1.600.000
5	2021	1.800.000

Sumber: Dinas Pertanian dan Perkebunan (Distanbun) Aceh 2022

Data pendapatan petani diperoleh dari besaran produksi per bulan 3 ton sampai 4 ton. Dimana para petani tiap kali petik selama 15 hari, seperti tahun 2017 – 2021 dalam satu bulan para petani rata-rata mendapat keuntungan Rp 1.600.000 per ha. Pendapatan tersebut mengalami dinamika seperti yang terlihat pada gambar 1.2.

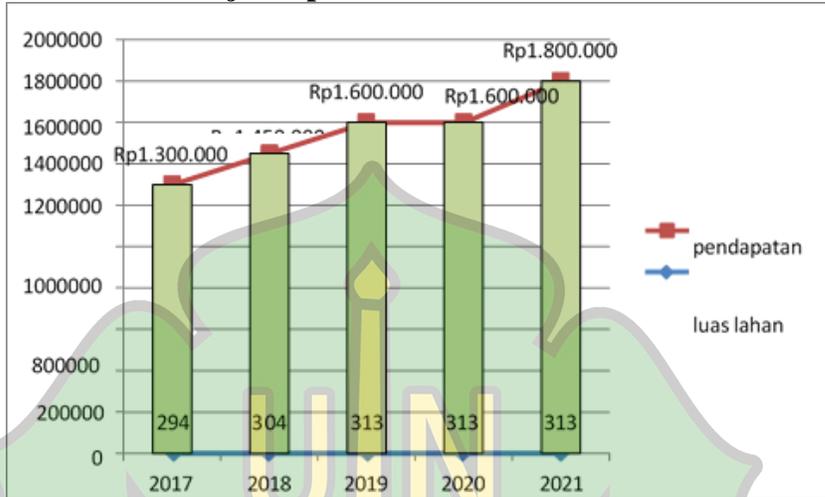
Gambar 1.2
Grafik Jumlah Produksi Terhadap Pendapatan Petani Sawit
Pada Tahun 2017 – 2022.



Sumber: Dinas Pertanian dan Perkebunan (Distanbun) Aceh 2022

Hal ini menunjukkan betapa pentingnya kenaikan harga dan jumlah produksi untuk meningkatkan pendapatan petani sawit di Kecamatan Julok Kabupaten Aceh Timur. Hal ini dapat diasumsikan sebagai indikator kesejahteraan karena harga dan biaya produksi berpengaruh signifikan terhadap pendapatan petani sawit. Selain itu luas lahan juga menentukan A kesejahteraan B dengan asumsi bahwasanya semakin luas lahan yang dimiliki oleh individu maka semakin banyak juga pendapatan yang akan dihasilkan oleh individu tersebut. Lebih jelasnya hubungan antara luas lahan yang berpengaruh terhadap pendapatan petani sawit di kecamatan Julok dapat dilihat pada gambar 1.3

Gambar 1.3
Grafik luas lahan dan pendapatan petani sawit Di kecamatan
Julok pada tahun 2017-2021



Sumber: Dinas Pertanian dan Perkebunan (Distanbun) Aceh 2021

Dari grafik tersebut terlihat bahwa luas lahan juga berpengaruh terhadap pendapatan petani, jika dalam satu Ha petani sawit dapat menghasilkan pendapatan Rp. 1.800.000 maka petani sawit yang memiliki sawit 313 Ha pada tahun 2021 akan mendapatkan pendapatan yang lebih banyak daripada petani yang memiliki luas lahan pada tahun 2017 dengan luas lahan sebesar 294 Ha. Oleh sebab itu luas lahan sangat menentukan jumlah produksi yang berakhir pada besarnya pendapatan yang dihasilkan. Kemudian untuk memperjelas hubungan antara jumlah produksi, luas lahan, dan pendapatan petani sawit dapat dilihat pada gambar 1.4

Gambar 1.4
Grafik korelasi jumlah produksi, luas lahan dan pendapatan petani sawit di kecamatan Julok pada tahun 2017-2021



Sumber: Dinas Pertanian dan Perkebunan (Distanbun) Aceh 2021

Berdasarkan tampilan gambar grafik 1.4 tersebut dapat kita ketahui bahwasanya pendapatan petani sawit akan bergerak tegak lurus dengan jumlah produksi yang dihasilkan. Kemudian faktor lain yang berpengaruh secara signifikan adalah luas lahan yang dimiliki oleh petani sawit tersebut. Kesejahteraan petani sawit dapat ditentukan oleh tiga faktor tersebut yaitu jumlah produksi, pendapatan dan luas lahan sawit.

Menurut Syahza (2017) didalam penelitiannya menjelaskan Kegiatan perkebunan kelapa sawit di pedesaan menciptakan angka multiplier effect sebesar 2,48, terutama dalam lapangan pekerjaan dan peluang berusaha. Tingkat

pertumbuhan kesejahteraan petani kelapa sawit di Riau pada tahun 1995 sebesar 0,49 yang berarti tingkat pertumbuhan kesejahteraan hanya meningkat sebesar 0,49 persen. Tahun 2003 indek pertumbuhan kesejahteraan petani kelapa sawit meningkat menjadi 1,72. Berarti pertumbuhan kesejahteraan petani kelapa sawit mengalami kemajuan sebesar 1,72 persen. Pembangunan perkebunan kelapa sawit dapat meningkatkan perekonomian pedesaan. Hubungan penelitian ini dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah bahwa kegiatan perkebunan sawit memungkinkan seseorang untuk meningkatkan kesejahteraan hidupnya.

Menurut Rasul (2013) biaya produksi adalah keseluruhan biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk mendanai aktivitas produksi. Biaya produksi disini adalah biaya yang dikeluarkan oleh masyarakat untuk menghasilkan kelapa sawit mulai dari biaya pupuk, perawatan dan lain sebagainya. Produksi merupakan suatu kegiatan yang tidak bisa terlepas dari kegiatan ekonomi, oleh sebab itu biaya yang dihasilkan untuk menghasilkan sesuatu usaha ekonomi akan sangat berpengaruh terhadap hasil akhir yang diharapkan, pada akhirnya bermuara pada tingkat kesejahteraan masyarakat pelaku aktivitas ekonomi.

Produksi tidak terlepas dari keseharian manusia, hal ini karena eratnya hubungan antara produksi dengan perkembangan pendapatan dan peningkatan taraf hidup,

yang mempengaruhi kemuliaan hidup dan kehidupan yang sejahtera bagi individu dan masyarakat. Kegiatan produksi dalam ilmu ekonomi diartikan sebagai kegiatan yang menciptakan manfaat baik di masa kini maupun di masa mendatang. Kegiatan produksi merupakan kegiatan ekonomi yang memadukan berbagai kekuatan melalui suatu proses tertentu yang dilakukan secara terus menerus oleh suatu lembaga usaha. Hubungan penelitian ini dengan yang ingin peneliti adalah sama-sama ingin melihat proses kegiatan produksi sehingga dapat terlihat dengan jelas efek ekonomi petani sawit berdasarkan jumlah produksi sawit yang mereka hasilkan.

Menurut wahab dan pamungkas (2019) tentang pengaruh harga dan biaya terhadap pendapatan pada petani kelapa sawit, hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa harga dan biaya produksi berpengaruh signifikan terhadap pendapatan petani sawit. Begitu juga dalam penelitian pratiwi, yusra, dan kurniati (2022) memaparkan bagaimana pendapatan dan tingkat kesejahteraan petani sawit di kecamatan sanggau, didalam hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa masyarakat petani sawit akan mendapatkan pendapatan dan kesejahteraan yang stabil dalam kesehariannya. Hubungannya dengan penelitian yang ingin dilakukan adalah sama-sama melihat harga jual dan biaya produksi sebagai indikator kesejahteraan petani sawit.

Berdasarkan uraian di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**Anlisis Tingkat Kesejahteraan Petani Sawit di Kecamatan Julok Kabupaten Aceh Timur**”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pengaruh harga jual terhadap tingkat kesejahteraan petani sawit di Kecamatan Julok Kabupaten Aceh Timur?
2. Bagaimana pengaruh jumlah produksi terhadap tingkat kesejahteraan petani sawit di Kecamatan Julok Kabupaten Aceh Timur?
3. Bagaimana pengaruh biaya produksi terhadap tingkat kesejahteraan petani sawit di Kecamatan Julok Kabupaten Aceh Timur?
4. Bagaimana pengaruh luas lahan terhadap tingkat kesejahteraan petani sawit di Kecamatan Julok Kabupaten Aceh Timur?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, yang menjadi tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Pengaruh harga jual terhadap tingkat kesejahteraan petani sawit di Kecamatan Julok Kabupaten Aceh

Timur.

2. Pengaruh jumlah produksi terhadap tingkat kesejahteraan petani sawit di Kecamatan Julok Kabupaten Aceh Timur.
3. pengaruh biaya produksi terhadap tingkat kesejahteraan petani sawit di Kecamatan Julok Kabupaten Aceh Timur.
4. pengaruh luas lahan terhadap tingkat kesejahteraan petani sawit di Kecamatan Julok Kabupaten Aceh Timur.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah ilmu pengetahuan pada umumnya, dan khususnya tentang kajian tingkat kesejahteraan petani sawit di Kecamatan Julok Kabupaten Aceh Timur, baik kalangan masyarakat maupun di kalangan mahasiswi FEBI UIN Ar-Raniry.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada berbagai pihak, yaitu:

- (1) Bagi masyarakat penelitian ini menjadi bahan informasi terkait pentingnya keberadaan perkebunan kelapa sawit dalam menurunkan tingkat kesejahteraan

di Kecamatan Julok Kabupaten Aceh Timur

- (2) Bagi pembaca, penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan perbandingan atau sebagai referensi untuk penelitian yang selanjutnya, terkait tingkat kesejahteraan petani sawit di Kecamatan Julok Kabupaten Aceh Timur.
- (3) Bagi penulis, karya ini dapat bermanfaat sebagai penambah wawasan pengetahuan terutama tentang tingkat kesejahteraan petani sawit di Kecamatan Julok Kabupaten Aceh Timur.

1.5 Sistematika Pembahasan

sistematika pembahasan penelitian ini dibagi menjadi lima bab yang saling berkaitan antara satu dengan yang lain. Sebelum memasuki bab pertama dapat didahului dengan antara lain yaitu: halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, halaman pernyataan keaslian, halaman motto, halaman persembahan, halaman kata pengantar, halaman daftar isi, halaman daftar dan abstrak.

BAB I: PENDAHULUAN

Pada bab pertama atau pendahuluan yang berisi beberapa sub bab yaitu: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian serta sistematika pembahasan.

BAB II: LANDASAN TEORI

Pada bab kedua atau tinjauan pustaka dan landasan teori dapat membuat uraian tentang teori yang relevan dengan pokok pembahasan, penemuan penelitian terdahulu yang terkait dengan tema pembahasan kerangka berpikir.

BAB III: METODE PENELITIAN

Pada bab ketiga metode penelitian yang dapat memuat secara rinci mengenai metode yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu: jenis dan pendekatan penelitian, populasi dan sampel penelitian, teknik pengumpulan data serta analisis data yang digunakan dalam penelitian ini.

BAB IV: HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab keempat atau hasil dan pembahasan yang berisi tentang hasil penelitian terkait tingkat kesejahteraan petani sawit di Kecamatan Julok Kabupaten Aceh Timur dilihat dari faktor harga jual, jumlah produksi, biaya produksi dan luas lahan.

BAB V: PENUTUP

Pada bab kelima atau penutup yang berisi tentang kesimpulan atas pengujian dan saran dari hasil penelitian dan pembahasan hasil penelitian. Dan bagian akhir skripsi ini berisi daftar pustaka, dan lampiran-lampiran.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Kesejahteraan

2.1.1 Pengertian Kesejahteraan

Istilah kesejahteraan bukanlah hal yang baru, baik dalam wacana global maupun nasional. Dalam membahas analisis tingkat kesejahteraan, tentu kita harus mengetahui pengertian sejahtera terlebih dahulu. Kesejahteraan itu meliputi keamanan, keselamatan, dan kemakmuran. Pengertian sejahtera menurut W.J.S Poerwadarminta adalah suatu keadaan yang aman, sentosa, dan makmur. Dalam arti lain jika kebutuhan akan keamanan, keselamatan dan kemakmuran ini dapat terpenuhi, maka akan terciptalah kesejahteraan.

Menurut Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2009, tentang Kesejahteraan Masyarakat, adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial warga negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya. Berdasarkan Undang-Undang di atas dapat kita cermati bahwa ukuran tingkat kesejahteraan dapat dinilai dari kemampuan seorang individu atau kelompok dalam usahanya memenuhi kebutuhan material dan spiritualnya. Kebutuhan material dapat kita hubungkan dengan pendapatan yang nanti akan mewujudkan kebutuhan akan pangan, sandang dan papan.

Hal yang paling penting dari kesejahteraan adalah pendapatan, sebab beberapa aspek dari kesejahteraan rumah tangga tergantung pada tingkat pendapatan. Pemenuhan kebutuhan dibatasi oleh pendapatan rumah tangga yang dimiliki, terutama bagi yang berpendapatan rendah. Semakin tinggi pendapatan rumah tangga maka persentase pendapatan untuk pangan akan semakin berkurang (Mosher, 2002). Dengan demikian apabila terjadi peningkatan tersebut tidak merubah pola konsumsi maka rumah tangga tersebut sejahtera. Sebaliknya, apabila peningkatan pendapatan rumah tangga dapat merubah pola konsumsi maka rumah tangga tersebut tidak sejahtera. Menurut konsep lain, kesejahteraan bisa diukur melalui dimensi moneter maupun non moneter, misalnya ketimpangan distribusi pendapatan, yang didasarkan pada perbedaan tingkat pendapatan penduduk disuatu daerah. Kemudian masalah kerentanan (*vulnerability*), yang merupakan suatu kondisi dimana peluang atau kondisi fisik suatu daerah yang membuat seseorang menjadi miskin atau menjadi lebih miskin pada masa yang akan datang (BPS Indonesia, 2000).

Hal ini merupakan masalah yang cukup serius karena bersifat struktural dan mendasar yang mengakibatkan risiko-risiko sosial ekonomi dan akan sangat sulit untuk memulihkan diri (*recover*). Kerentanan merupakan suatu dimensi kunci dimana perilaku individu dalam melakukan investasi, pola

produksi, strategi penanggulangan, persepsi mereka akan berubah dalam mencapai kesejahteraan. Kesejahteraan pada intinya mencakup tiga konsepsi, yaitu:

- (1) Kondisi kehidupan atau keadaan sejahtera, yakni terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan jasmaniah, rohaniah, dan sosial.
- (2) Institusi, arena atau bidang kegiatan yang melibatkan lembaga kesejahteraan sosial dan berbagai profesi kemanusiaan yang menyelenggarakan usaha kesejahteraan sosial dan pelayanan sosial.
- (3) Aktivitas, yakni suatu kegiatan-kegiatan atau usaha yang terorganisir untuk mencapai sejahtera.

2.1.2 Tujuan Kesejahteraan Masyarakat

Kesejahteraan masyarakat memiliki tujuan tertentu. Menurut Fahrudin bahwa tujuan dari kesejahteraan sosial adalah sebagai berikut:

- (1) Untuk mencapai kehidupan yang sejahtera dalam arti tercapainya standar kehidupan pokok seperti sandang, perumahan, pangan, kesehatan, dan relasi sosial yang harmonis dengan lingkungannya.
- (2) Untuk men mencapai peyesuaian diri yang baik khususnya dengan masyarakat di lingkungannya, misalnya dengan adanya sumber-sumber meningkatkan, dan mengembangkan taraf hidup yang memuaskan.

Selain itu, Schneiderman mengemukakan tiga tujuan utama dari sistem kesejahteraan sosial yang sampai tingkat tertentu tercermin dalam semua program kesejahteraan sosial, yaitu pemeliharaan sistem, pengawasan sistem, dan perubahan sistem.

2.1.3 Fungsi Kesejahteraan Masyarakat

Fungsi kesejahteraan sosial menurut Fahrudin dalam buku pengantar Kesejahteraan Sosial bertujuan untuk menghilangkan atau mengurangi tekanan-tekanan yang diakibatkan terjadinya perubahan-perubahan sosio-ekonomi, menghindarkan terjadinya konsekuensi-konsekuensi sosial yang negatif akibat pembangunan serta menciptakan kondisi-kondisi yang mampu mendorong peningkatan kesejahteraan masyarakat. Menurut Bintarto (2009) fungsi-fungsi kesejahteraan sosial tersebut antara lain:

1. Fungsi Pencegahan (*Preventive*)

Kesejahteraan sosial ditujukan untuk memperkuat individu, keluarga, dan masyarakat supaya terhindar dari masalah-masalah sosial baru. Dalam masyarakat transisi, upaya pencegahan ditekankan pada kegiatan-kegiatan untuk membantu menciptakan pola-pola baru dalam hubungan sosial serta lembaga-lembaga sosial baru.

2. Fungsi Penunjang (*Supportive*)

Fungsi ini mencakup kegiatan-kegiatan untuk membantu mencapai tujuan sektor atau bidang pelayanan

kesejahteraan sosial yang lain.

3. Fungsi Penyembuhan (*Curative*)

Kesejahteraan sosial ditujukan untuk menghilangkan kondisi-kondisi ketidak mampuan fisik, emosional, dan sosial agar orang yang mengalami masalah tersebut dapat berfungsi kembali secara wajar dalam masyarakat. Dalam fungsi ini tercakup juga fungsi pemulihan (rehabilitas).

4. Fungsi Pengembangan (*Development*)

Kesejahteraan sosial berfungsi untuk memberikan sumbangan langsung ataupun tidak langsung dalam proses pembangunan atau pengembangan tatanan dan sumber-sumber daya sosial dalam masyarakat yang dapat membantu masyarakat lebih berkembang dalam kehidupan sosial dan ekonominya. Jika fungsi ini berkembang dengan baik dan sesuai harapan maka kesejahteraan masyarakat dapat diperoleh dan individu-individu atau kelompok dapat menggerakkan kehidupannya sendiri. Pada tahap selanjutnya dapat membantu orang lain dalam meraih kesejahteraannya.

2.1.4 Indikator Pengukuran Kesejahteraan Masyarakat

Menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (2019) pengukuran terhadap kesejahteraan dapat diukur melalui 20 indikator kehidupan, yaitu:

1. Pada umumnya anggota keluarga makan dua kali sehari atau lebih.
2. Anggota keluarga memiliki pakaian yang berbeda untuk di rumah, bekerja/ sekolah dan bepergian.
3. Rumah yang ditempati keluarga mempunyai atap, lantai dan dinding yang baik.
4. Bila anggota keluarga sakit dibawa ke sarana kesehatan.
5. Bila pasangan usia subur ingin ber-KB dibawa ke sarana pelayanan kontrasepsi.
6. Semua anak umur 7-15 tahun dalam keluarga bersekolah.
7. Pada umumnya anggota keluarga melaksanakan ibadah sesuai agama dan kepercayaannya masing-masing.
8. Setidaknya seminggu sekali seluruh anggota keluarga makan daging/ ikan atau telur.
9. Seluruh anggota keluarga memperoleh paling kurang Satu Stel Pakaian Baru dalam setahun.
10. Luas lantai rumah rasio 8 m² perpenduduk rumah.
11. Seorang atau lebih anggota keluarga ada yang bekerja dan memperoleh penghasilan
12. Seluruh anggota keluarga mulai yang berumur umur 10 s.d 60 tahun bisa membaca dan menulis latin.
13. Pasangan usia subur dengan 2 anak atau lebih menggunakan alat kontrasepsi

14. Keluarga berupaya meningkatkan pengetahuan agama.
15. Sebagian penghasilan keluarga ditabung dalam bentuk uang maupun barang.
16. Keluarga membiasakan makan bersama setidaknya seminggu sekaligus dimanfaatkan untuk berkomunikasi.
17. Keluarga sering ikut dalam kegiatan masyarakat di lingkungan tempat tinggal.
18. Keluarga memperoleh akses informasi dari surat kabar/majalah/radio atau Televisi.
19. Keluarga secara teratur dengan sukarela memberikan sumbangan materil untuk kegiatan sosial.
20. Anggota keluarga yang aktif sebagai pengurus perkumpulan sosial/yayasan institusi masyarakat.

Biro Pusat Statistik Indonesia menerangkan bahwa guna melihat tingkat kesejahteraan masyarakat ada beberapa indikator yang dapat dijadikan ukuran, antara lain adalah: (1) Tingkat pendapatan keluarga, (2) Komposisi pengeluaran rumah tangga dengan membandingkan pengeluaran untuk pangan dengan non pangan, (3) Tingkat pendidikan keluarga, (4) Tingkat kesehatan keluarga, dan (5) Kondisi perumahan serta fasilitas yang dimiliki dalam rumah tangga (BPS Indonesia, 2002).

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kesejahteraan sosial merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh seseorang atau lembaga sosial dan telah terencana secara profesional demi menciptakan individu atau masyarakat yang terpenuhi kebutuhan-kebutuhan dasarnya dan selanjutnya masyarakat atau individu itu dapat mengatasi masalah sosialnya sendiri dengan bantuan seorang pekerja sosial.

Kesejahteraan sosial adalah sistem yang terorganisir dari pelayanan-pelayanan sosial dan lembaga-lembaga yang bertujuan untuk membantu individu dan kelompok untuk mencapai standar hidup dan kesehatan yang memuaskan dan relasi-relasi pribadi dan sosial yang memungkinkan mereka mengembangkan kemampuannya sepuh mungkin dan meningkatkan kesejahteraannya secara selaras dengan kebutuhan keluarga dan masyarakat.

Menurut Drewnoski sebagai dikutip oleh Bintarto (2008) bahwa untuk melihat konsep kesejahteraan dari tiga aspek; (1) dengan melihat pada tingkat perkembangan fisik (somatik status), seperti nutrisi, kesehatan, harapan hidup, dan sebagainya; (2) dengan melihat pada tingkat mentalnya, (mental/educational status) seperti pendidikan, pekerjaan, dan sebagainya; (3) dengan melihat pada integrasi dan kedudukan sosial.

Todaro mengemukakan bahwa kesejahteraan masyarakat menengah kebawah dapat direpresentasikan dari tingkat hidup masyarakat. Tingkat hidup masyarakat ditandai dengan terentaskannya dari kemiskinan, tingkat kesehatan yang lebih baik, perolehan tingkat pendidikan yang lebih tinggi, dan tingkat produktivitas masyarakat.

2.2 Harga Jual

2.2.1 Pengertian Harga Jual

Harga jual adalah sejumlah kompensasi (uang ataupun barang) yang dibutuhkan untuk mendapatkan sejumlah kombinasi barang atau jasa. Perusahaan selalu menetapkan harga produknya dengan harapan produk tersebut laku terjual dan boleh memperoleh laba yang maksimal. Hansen dan Mowen (2001) mendefinisikan “harga jual adalah jumlah moneter yang dibebankan oleh suatu unit usaha kepada pembeli atau pelanggan atas barang atau jasa yang dijual atau diserahkan”. Menurut Mulyadi (2001) “pada prinsipnya harga jual harus dapat menutupi biaya penuh ditambah dengan laba yang wajar. Harga jual sama dengan biaya produksi di tambah *mark-up*”.

Menurut Lewis (2015) harga jual adalah sejumlah uang yang bersedia dibayar oleh pembeli dan bersedia diterima oleh penjual. Harga jual adalah nilai yang tercermin dalam daftar harga, harga eceran, dan harga

adalah nilai akhir yang diterima oleh perusahaan sebagai pendapatan atau net price. Harga jual merupakan penjumlahan dari harga pokok barang yang dijual, biaya administrasi, biaya penjualan, serta keuntungan yang diinginkan.

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa harga jual adalah sejumlah biaya yang dikeluarkan perusahaan untuk memproduksi suatu barang atau jasa ditambah dengan persentase laba yang diinginkan perusahaan, karena itu untuk mencapai laba yang diinginkan oleh perusahaan salah satu cara yang dilakukan untuk menarik minat konsumen adalah dengan cara menentukan harga yang tepat untuk produk yang terjual. Harga yang tepat adalah harga yang sesuai dengan kualitas produk suatu barang dan harga tersebut dapat memberikan kepuasan kepada konsumen.

2.2.2 Tujuan Penetapan Harga Jual

Tjiptono (2013) mengemukakan bahwa penetapan harga jual mempunyai beberapa tujuan, yaitu:

1. Tujuan berorientasi pada laba

Asumsi teori ekonomi klasik menyatakan bahwa setiap perusahaan selalu memilih harga jual yang dapat menghasilkan harga jual paling tinggi. Tujuan ini dikenal dengan istilah maksimisasi laba. Maksimisasi laba sangat sulit dicapai karena sangat

sukar sekali untuk dapat memperkirakan secara akurat jumlah penjualan yang dapat dicapai pada tingkat harga jual tertentu.

2. Tujuan berorientasi pada volume

Harga jual ditetapkan sedemikian rupa agar dapat mencapai volume penjualan (dalam ton, kg, dan lain-lain), nilai penjualan (Rp) atau pangsa pasar (absolut maupun relatif).

3. Tujuan berorientasi pada citra

Citra (*Image*) suatu perusahaan dapat dibentuk melalui strategi penetapan harga jual. Perusahaan dapat menetapkan harga jual tinggi untuk membentuk atau mempertahankan citra prestisius. Harga rendah dapat digunakan untuk membentuk citra nilai tertentu.

4. Tujuan stabilisasi harga jual.

Tujuan stabilisasi dilakukan dengan jalan menetapkan harga untuk mempertahankan hubungan yang stabil antara harga suatu perusahaan dan harga pemimpin industri.

5. Tujuan-tujuan lainnya

Harga dapat pula ditetapkan dengan tujuan mencegah masuknya pesaing, mempertahankan loyalitas pelanggan, mendukung penjualan ulang atau menghindari campur tangan pemerintah.

2.2.3 Faktor-Faktor Penentu Harga Jual

Faktor-faktor yang mempengaruhi penentuan harga jual yaitu laba, biaya produksi, dan faktor ekstern. Sedangkan secara umum menurut Tjiptono (2017) ada dua faktor utama yang perlu dipertimbangkan dalam menetapkan harga jual, yaitu faktor internal perusahaan dan faktor lingkungan eksternal perusahaan.

1. Faktor internal yang dipertimbangkan dalam menetapkan harga jual akan meliputi:

a. Tujuan Pemasaran

Tujuan ini bisa berupa maksimisasi laba, mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan, meraih pangsa pasar yang besar, menciptakan kepemimpinan dalam kualitas, mengatasi persaingan, melaksanakan tanggung jawab sosial dan lain-lain.

b. Strategi Bauran Pemasaran

Harga hanyalah salah satu komponen dari bauran pemasaran. Oleh karena itu, harga perlu dikoordinasikan dan saling mendukung dengan bauran pemasaran lainnya, yaitu produk, distribusi, dan promosi.

c. Biaya

Biaya sebagai faktor yang menentukan harga minimal yang harus ditetapkan agar perusahaan tidak mengalami kerugian. Oleh karena itu, setiap

perusahaan pasti menaruh perhatian pada aspek struktur biaya (tetap dan variabel), serta jenis-jenis biaya lainnya.

d. Organisasi

e. Organisasi dalam hal ini manajemen perlu memutuskan siapa di dalam organisasi yang harus menetapkan harga.

2. Faktor eksternal yang dipertimbangkan dalam menetapkan harga jual akan meliputi:

a. Sifat pasar dan permintaan

Setiap perusahaan perlu memahami sifat pasar. Memperhatikan sifat pasar dan permintaan yang dihadapinya akan diupayakan melalui serangkaian pertanyaan apakah pasar termasuk pasar persaingan sempurna, persaingan monopolistik, oligopoli, atau monopoli. Faktor lain yang tidak kalah pentingnya adalah elastisitas permintaan.

b. Persaingan

Persaingan merupakan kekuatan pokok yang memengaruhi persaingan dalam suatu industri menurut Porter (2015) ada lima, yaitu persaingan dalam industri yang bersangkutan, produk substitusi, pemasok, pelanggan dan ancaman pendatang baru. Informasi yang dibutuhkan untuk menganalisis karakteristik persaingan yang dihadapi antara lain:

- (1) Jumlah perusahaan dalam industry
- (2) Ukuran relatif setiap anggota dalam industry
- (3) Diferensiasi produk
- (4) Kemudahan untuk memasuki industri tersebut.

2.2.4 Indikator Penetapan Harga Jual

Menurut Kotler dan Armstrong (2008), ada empat indikator yang mencirikan harga yaitu:

- a. Keterjangkauan harga,
- b. Kesesuaian harga dengan kualitas produk,
- c. Daya saing harga, dan
- d. Kesesuaian harga

2.3 Produksi

2.3.1 Pengertian Produksi

Menurut Noor (2007: 148) menyatakan bahwa untuk produksi diarahkan untuk mencapai tujuan dalam mendapatkan keuntungan. Keuntungan yang didapat perusahaan/masyarakat diperoleh dari selisih antara pendapatan dan biaya. Oleh karena itu pertimbangan pertama atau para meter dalam melakukan produksi adalah pendapatan (revenue), yang akan diterima perusahaan dan biaya (cost) yang harus dikeluarkan perusahaan/masyarakat untuk menghasilkan produksi tersebut.

Selanjutnya menurut Soeharno (2009:4) “produksi merupakan kegiatan untuk meningkatkan manfaat suatu barang. Untuk meningkatkan manfaat tersebut, diperlukan

bahan yang disebut faktor produksi, sesuai dengan asumsi bahwa sumber-sumber ekonomi (faktor produksi) harus dikombinasi secara baik atau secara efisien sehingga dicapai kombinasi faktor dengan biaya uang paling rendah (least cost combination) secara konvensional. Faktor produksi digolongkan menjadi faktor tenaga kerja (L) dan faktor produksi modal (K). Masalah produksi menyangkut tiga pertanyaan pokok diantaranya: *What, how, for, whom*”.

2.3.2 Faktor Produksi

Pengaruh faktor produksi pendapatan hasil petani kelapa sawit rakyat di lihat dari faktor lahan, ekonomi, tenaga kerja, fisik lahan, dan faktor sosial, dan kelapa sawit idealnya di arahkan pada agribisnis skala kecil sampai menengah dari pedesaan dengan teknologi tepat guna pembangunan kawasan pedesaan yang di arahkan pada pengentasan kemiskinan akan dapat meningkatkan pasokan kepada masyarakat, kurangnya pendapatan petani yang dampak dari harga jual beli yang begitu rendah sehingga tidak sesuai dengan pengeluaran terhadap kebutuhan tanaman kelapa sawit (Soekartawi, 2010: 4).

Menurut Sugiarto (2007: 15), menyatakan bahwa faktor-faktor produksi dibedakan menjadi beberapa faktor yaitu:

1. Tanah dan Sumber Alam

Tanah merupakan factor produksi yang persediaannya tidak dapat ditambah lagi, kekurangan kecuali bila membeli atau menyewanya. Luas lahan sangat berpengaruh terhadap pendapatan petani karena dengan semakin luas lahan yang dimiliki maka akan semakin banyak kelapa sawit yang dapat di produksi. Luas lahan pertanian akan mempengaruhi skala usaha dan skala usaha ini pada akhirnya akan mempengaruhi efisien atau tidaknya suatu usaha pertanian.

2. Tenaga Kerja

Faktor tenaga kerja memegang peranan penting dalam proses produksi dalam kaitannya dengan variasi kemampuan jumlah serta distribusinya. Menurut Sondang (2006: 15) yang dimaksud dengan “tenaga kerja adalah mencakup penduduk yang sudah atau sedang bekerja, yang sedang mencari pekerjaan yang melakukan kegiatan yang lain seperti bersekolah atau mengurus rumah tangga walaupun sedang tidak berkerja, mereka dianggap secara fisik mampu dan pada sewaktu-waktu mampu berkerja.

3. Modal

Modal merupakan segala sesuatu yang digunakan untuk memproduksi barang-barang dan jasa yang mereka butuhkan. Modal merupakan faktor

produksi yang meliputi semua jenis barang yang dibuat untuk menunjang kegiatan produksi barang-barang lain serta jasa-jasa. Pengertian modal semacam ini sebenarnya hanyalah merupakan salah satu saja dari pengertian seluruhnya, sebagaimana yang sering dipergunakan oleh ahli ekonomi. Sebab, modal juga mencakup arti uang yang tersedia didalam perusahaan untuk membeli mesinmesin serta faktor produksi lainnya (Rosyidi, 2009: 5).

4. Fungsi Produksi

Menurut Noor (2010) “fungsi produksi adalah rumusan matematika dari permodelan atau abstraksi yang menggambarkan hubungan antar variabel atau faktor produksi yang terkait satu sama lain dalam menghasilkan barang atau jasa”. Dengan demikian, fungsi produksi ini ditunjukkan dalam bentuk hubungan matematis antara faktor-faktor (input) produksi dengan keluaran (output) produksi. Penggunaan fungsi produksi ini akan membantu para pengambilan keputusan mengenai bagaimana mengolah faktor-faktor produksi secara optimal.

2.4 Biaya Produksi

Biaya produksi dinyatakan sebagai kompensasi yang diterima oleh para pemilik faktor-faktor produksi atau biaya-biaya yang dikeluarkan petani dalam proses produksi

baik secara tunai maupun tidak tunai. Daniel (2002:37) menyatakan bahwa dalam usaha tani dikenal dua macam biaya, yaitu biaya tunai atau biaya yang dibayarkan dan biaya yang tidak tunai atau biaya yang tidak dibayarkan. Biaya yang dibayarkan adalah biaya yang dikeluarkan untuk membayar upah tenaga kerja luar keluarga, biaya untuk pembelian input produksi seperti bibit, pupuk, obat-obatan dan lain-lain. Kadang-kadang juga termasuk biaya untuk iuran pemakaian air dan irigasi, pembayaran zakat, sewa lahan dan lain-lain.

Suratiyah (2006:68) menyatakan bahwa modal (biaya) yang tersedia berhubungan langsung dengan peran petani sebagai manajer dan juru tani dalam mengelola usaha taninya. Seberapa besar tingkat penggunaan 17 faktor produksi tergantung pada modal yang tersedia. Oleh karena petani sebagai manajer tidak dapat menyediakan dana maka terpaksa penggunaan faktor produksi tidak sesuai dengan ketentuan yang seharusnya. Akibatnya produktivitas rendah dan pendapatan juga rendah.

Menurut Soekartawi (2003:112) biaya dalam usaha tani diklasifikasikan dalam tiga golongan yaitu:

1. Biaya uang dan biaya in natura

Biaya uang dan biaya in natura adalah biaya yang berupa uang tunai, misalnya upah tenaga kerja untuk biaya persiapan atau penggarapan tanah termasuk

upah untuk ternak, biaya untuk pembelian pupuk dan pestisida dan lain-lain. Sedangkan biaya panen, bagi hasil, sumbangan dan pajak dibayarkan dalam bentuk in natura.

2. Biaya tetap dan biaya variabel

Biaya tetap adalah jenis biaya yang besar kecilnya tidak tergantung pada besar kecilnya produksi, misalnya sewa atau bunga tanah yang berupa uang. Sedangkan biaya variabel adalah biaya yang besar kecilnya berhu bungan langsung dengan besarnya produksi, misalnya bibit, pupuk, pes tisida dan lainlain.

3. Biaya rata-rata dan biaya marginal

Biaya rata-rata adalah hasil bagi antara biaya total dengan jumlah produk yang dihasilkan. Sedangkan biaya marginal adalah biaya tambahan yang dikeluarkan petani untuk mendapatkan tam bahan satu satuan produk pada satu tingkat produksi tertentu.

Biaya produksi menurut Muhadi dan Siswanto (2002:4) menyatakan bahwa, biaya produksi adalah biaya-biaya yang sejak terjadinya sudah mempunyai hubungan sebab akibat dengan kesatuan produk yang dibiayai, yaitu biaya yang dikeluarkan untuk mengelola bahan baku menjadi produk selesai, dimana biaya yang dikeluarkan meliputi biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung

dan biaya overhead pabrik. Suherman Rosyidi (2003:2-7) memaparkan bahwa, biaya produksi merupakan biaya yang terjadi untuk mengubah bahan baku menjadi bahan jadi, sedangkan biaya komersial merupakan biaya yang dikeluarkan sejak barang jadi selesai diproduksi sehingga produk sampai di tangan pembeli.

Biaya produksi menurut Saudi (2000:2-7) merupakan biaya yang terjadi untuk mengubah bahan baku menjadi bahan jadi, sedangkan biaya komersial merupakan biaya yang dikeluarkan sejak barang jadi selesai diproduksi hingga produk sampai di tangan pembeli. Menurut Bastian dan Soepriyanto (2003:85) menjelaskan bahwa, biaya produksi adalah biaya-biaya yang dikeluarkan untuk menyokong kegiatan operasi secara rutin. Misalnya belanja barang dan jasa yaitu semua pembayaran pemerintah dalam pertukaran barang dan jasa, baik dalam bentuk upah dan gaji untuk karyawan, kontribusi pengusaha untuk karyawan, atau pembeli atas barang dan jasa.output tidak semata-mata hanya tergantung pada harga pembeli input.

Kuswadi (2005:22) menjelaskan bahwa, biaya produksi yaitu biaya yang berkaitan dengan perhitungan beban pokok produksi atau beban pokok penjualan. Biaya produksi atau penjualan terdiri atas biaya bahan baku dan bahan penolong, biaya tenaga kerja dan biaya overhead

pabrik. Adapun pengertian biaya produksi yang dipaparkan oleh Rosyidi (2003:333) adalah biaya yang harus oleh pengusaha untuk dapat menghasilkan output atau dengan kata lain yaitu nilai semua faktor produksi yang dipergunakan untuk menghasilkan (memproduksi) output.

Berdasarkan beberapa pendapat terkait biaya produksi tidak lebih dan tidak kurang dari pada penjumlahan harga-harga faktor produksi akan input. Sekalipun besarnya biaya produksi untuk setiap biaya produksi untuk setiap output tidak semata-mata hanya tergantung pada harga pembeli input. Dari uraian-uraian yang dikemukakan di atas dapat disimpulkan bahwa biaya produksi terdiri dari biaya bahan baku, tenaga kerja dan overhead pabrik. Berikut uraian-uraian ketiga elemen biaya elemen biaya produksi sebagai berikut:

1. Biaya bahan baku, yaitu besarnya nilai bahan baku yang dimasukkan kedalam proses produksi untuk diubah menjadi barang jadi
2. Biaya tenaga kerja, yaitu besarnya biaya yang terjadi untuk menggunakan tenaga karyawan untuk mengerjakan proses produksi
3. Biaya overhead pabrik, yaitu biaya-biaya yang tidak dapat digolongkan ke dalam biaya bahan baku maupun biaya-biaya tenaga kerja.

2.5 Luas Lahan

Luas lahan pertanian akan mempengaruhi skala usaha yang pada akhirnya akan mempengaruhi efisien atau tidaknya suatu usaha pertanian. Sering kali dijumpai makin luas lahan yang dipakai dalam usaha pertanian semakin tidak efisien lahan tersebut. Ini didasarkan pada pemikiran bahwa luas lahan mengakibatkan upaya melakukan tindakan yang mengarah pada segi efisiensi akan berkurang karena:

1. Lemahnya pengawasan pada faktor produksi seperti bibit, pupuk, obat-obatan dan tenaga kerja.
2. Terbatasnya persediaan tenaga kerja di sekitar daerah itu, yang pada akhirnya mempengaruhi efisiensi usaha pertanian tersebut.
3. Terbatasnya persediaan modal untuk membiayai usaha pertanian dalam skala luas tersebut. Dan sebaliknya luas lahan yang sempit, upaya pengawasan faktor produksi akan semakin baik, namun luas lahan yang terlalu sempit cenderung menghasilkan usaha yang tidak efisien pula. Lahan merupakan pabriknya produksi pertanian (Soekartawi, 2002).

Besar kecilnya luas lahan sangat berpengaruh terhadap produksi pertanian dan pendapatan usaha tani. Sukirno (2002:4) menyatakan tanah sebagai faktor produksi, menurutnya : Tanah adalah mencakup bagian

permukaan bumi yang tidak ter tutup oleh air atau bagian dari permukaan bumi yang dapat dijadikan untuk tempat bercocok tanam dan untuk tempat tinggal termasuk pula kekayaan alam yang terdapat didalamnya.

Menurut Mubyarto (2009:13) di negara agraris seperti Indonesia, tanah merupakan faktor produksi yang paling penting diban dingkan dengan faktor produksi yang lain karena balas jasa yang diterima oleh tanah lebih tinggi dibandingkan dengan yang lain. Dalam bidang pertanian, penguasaan tanah bagi masyarakat meru pakan unsur yang paling penting untuk meningkatkan kesejahteraannya. Luas penguasaan lahan bagi rumah tangga petani akan berpengaruh pada produksi usaha tani yang akhirnya akan menen tukan tingkat ekspor.

Produktivitas tanaman pada lahan yang terlalu sempit akan berkurang bila di bandingkan dengan produktivitas tanaman pada lahan yang luas (Soekartawi, 2003). Sedangkan menurut Sukirno (2002:4) tanah sebagai faktor produksi adalah tanah yang mencakup bagian permukaan bumi yang dapat di jadikan untuk bercocok tanam, dan untuk tempat tinggal dan termasuk pula kekayaan alam yang terdapat didalamnya.

2.6 Penelitian Terkait

Penelitian yang akan dilakukan adalah kajian terbaru dan tidak diambil dari kajian sebelumnya, karena

dari beberapa kajian yang penulis jumpai belum ada kajian terkait “analisis tingkat kesejahteraan petani sawit”. Terdapat beberapa kajian terdahulu yang relevan dengan apa yang akan penulis kaji sebagaimana terlihat pada tabel 2.1.

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti dan Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Pratama (2019)	Dampak Pembangunan Perkebunan Kelapa Sawit Terhadap Sosial Ekonomi Masyarakat (Studi Kasus Desa Karya Jadi Kabupaten Langkat)	Metode penelitian kualitatif yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme	Hasil penelitian menunjukan bahwa pembangunan perkebunan kelapa sawit berdampak baik bagi sosial ekonomi masyarakat dalam hal ini pendidikan, pendapatan, kesehatan dan perumahan. Pihak perkebunan memperhatikan kondisi kesehatan dan pendidikan bagi masyarakat sekitar dengan mengadakan bantuan serta kesehatan gratis.	Persamaan penelitian ini dengan judul yang akan diteliti adalah sama-sama melihat dampak dari keberadaan kebun sawit bagi masyarakat.	Perbedaan penelitian ini dengan judul akan diteliti adalah peneliti terdahulu mengkaji tentang sosial ekonomi, sedangkan yang akan diteliti berfokus pada faktor kesejahteraan petani sawit. Studi kasus penelitian terdahulu adalah di Langkat sedangkan yang akan diteliti adalah di Julok Aceh

No.	Peneliti dan Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
						Timur
2	Kalista (2018)	Dampak Perkebunan Sawit Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat di Desa Palem Jaya Kecamatan Parindu Kabupaten Sanggau	Menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus	Sejak adanya perkebunan sawit kondisi sosial ekonomi masyarakat mengalami peningkatan karena memiliki mata percaharian untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Setelah adanya perkebunan sawit tingkat pendidikan cukup baik. Akses kesehatan dapat terjangkau dengan adanya transportasi, memiliki tempat tinggal yang sudah permanen dan memiliki fasilitas yang sudah moderen.	Persamaan penelitian ini dengan judul yang akan diteliti adalah sama-sama melihat dampak dari keberadaan kebun sawit bagi kondisi sosial ekonomi masyarakat.	Perbedaan penelitian ini dengan judul akan diteliti adalah peneliti terdahulu mengkaji tentang sosial ekonomi, sedangkan yang akan diteliti berfokus pada faktor kesejahteraan petani sawit. Studi kasus penelitian terdahulu adalah di Perindu Sanggau sedangkan yang akan diteliti adalah di Julok Aceh Timur
3	Laing (2016)	Dampak Keberadaan Perkebunan Kelapa Sawit Terhadap Kondisi Sosial	Jenis penelitian yang dilakukan termasuk Deskriptif	sejak adanya perkebunan kelapa sawit kondisi sosial ekonomi masyarakat	Persamaan penelitian ini dengan judul yang akan diteliti adalah sama-sama	Perbedaan penelitian ini dengan judul akan diteliti adalah

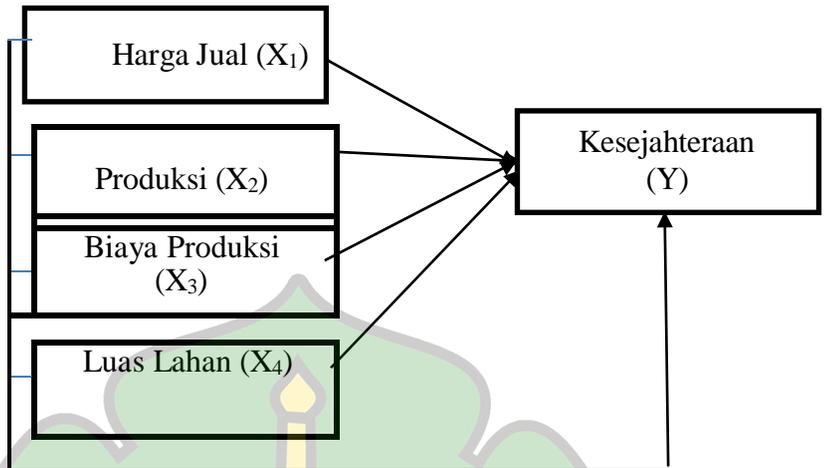
No.	Peneliti dan Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
		Ekonomi Masyarakat Desa di Desa Badak Mekar Kecamatan Muara Badak Kabupaten Kutai Kartanegara	Kualitatif.	mengalami peningkatan karena masyarakat memiliki mata pencaharian dan mendapatkan upah setiap bulannya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Tingkat pendidikan keluarga cukup baik dengan rata-rata anak yang bersekolah hingga jenjang sekolah menengah tingkat atas dan ada juga sampai perguruan tinggi. Kesehatan keluarga terjaga dengan baik karena mendapatkan fasilitas kesehatan dari pihak perkebunan.	melihat dampak dari keberadaan kebun sawit bagi kondisi sosial ekonomi masyarakat.	peneliti terdahulu mengkaji tentang sosial ekonomi, sedangkan yang akan teliti berfokus pada faktor kesejahteraan petani sawit. Studi kasus penelitian terdahulu adalah di Kutai Kartanegara sedangkan yang akan di teliti adalah di Julok Aceh Timur
4	Dimas Aji Tantawi	Analisis tingkat	Metode penelitian	Dalam penelitian yang	Persamaan penelitian	Perbedaan penelitian

No.	Peneliti dan Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
	(2021)	kesejahteraan petani kelapa sawit(<i>elaeis guineensis jacq.</i>) Sebelum dan setelah adanya Covid-19 di desa mulyo asih kecamatan keluang kabupaten musi banyuasin	yang digunakan adalah metode Analisis data yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah yang pertama adalah dengan menggunakan rumus pendapatan dan digunakan analisis deskriptif dan analisis deskriptif kuantitatif.	dilakukan didapatkan besar pendapatan petani kelapa sawit di Desa Mulyo Asih sebelum adanya COVID-19 adalah Rp. 7.314.760 dan setelah adanya COVID-19 adalah Rp. 10.283.518. Dan tingkat kesejahteraan petani kelapa sawit di Desa Mulyo Asih sebelum dan setelah adanya COVID-19 tergolong sejahtera. Karena rata-rata pendapatan Perkapita/3 Bln sebelum adanya COVID-19 sebesar 214 Kg/3 Bln atau bisa dikategorikan kriteria cukup, Sedangkan setelah adanya COVID-19	terhadulu dengan yang akan dilaksanakan adalah sama-sama menganalisis kesejahteraan petani.	ini dengan penelitian terdahulu adalah penelitian terhadulu melihat covid sebagai faktor utama. Namun pada penelitian yang akan dilaksanakan nantinya tidak berhubungan dengan Covid-19.

No.	Peneliti dan Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
				adalah sebesar 300 Kg/3 Bln atau bisa dikategorikan kriteria kaya.		
5	Rasdiana Mudatsir	Analisis pendapatan rumah tangga dan tingkat kesejahteraan petani sawit di Kabupaten Mamuju Tengah	Analisis pendapatan dan analisis kualitatif deskriptif.	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendapatan petani kelapa sawit didesa Babana Kecamatan Budong-Budong Kabupaten Mamuju Tengah berada dalam kategori sejahtera.	Persamaan penelitian ini dengan penelitian terhadulu adalah sama-sama melihat kesejahteraan sebagai faktor penting dalam bertani sawit.	Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terhadulu adalah lokasi pelaksanaa n penelitian yang terdahulu di Mamuju Tengah, sedangkan yang akan dilaksanaka n adalah di Julok Aceh Timur.

2.7 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan sintesa tentang hubungan antar variabel yang disusun dari berbagai teori yang telah dideskripsikan, kemudian dianalisis secara kritis dan sistematis, sehingga menghasilkan sintesa tentang hubungan variabel tersebut yang selanjutnya digunakan untuk merumuskan hipotesis (Sugiyono, 2012). Adapun kerangka pemikiran atau alur berpikir dalam penelitian ini dapat divisualisasikan sebagai berikut.



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

2.1 Hipotesis Penelitian

Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Ha₁ : Harga jual berpengaruh terhadap kesejahteraan petani sawit di Kecamatan Julok Kabupaten Aceh Timur.

H₀₁ : Harga jual tidak berpengaruh terhadap kesejahteraan petani sawit di Kecamatan Julok Kabupaten Aceh Timur.

Ha₂ : Produksi berpengaruh terhadap kesejahteraan petani sawit di Kecamatan Julok Kabupaten Aceh Timur.

H₀₂ : Produksi tidak berpengaruh terhadap kesejahteraan petani sawit di Kecamatan Julok Kabupaten Aceh Timur.

Ha₃ : Biaya produksi berpengaruh terhadap kesejahteraan petani sawit di Kecamatan Julok

Kabupaten Aceh Timur.

H0₃ : Biaya produksi tidak berpengaruh terhadap kesejahteraan petani sawit di Kecamatan Julok Kabupaten Aceh Timur.

Ha₄ : Luas lahan berpengaruh terhadap kesejahteraan petani sawit di Kecamatan Julok Kabupaten Aceh Timur.

H0₄ : Luas lahan tidak berpengaruh terhadap kesejahteraan petani sawit di Kecamatan Julok Kabupaten Aceh Timur.



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Rancangan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif yaitu penelitian yang menekankan pada data-data numerikal (angka) yang diolah dengan metode statistika (Azwar, 2013). Penelitian kuantitatif dilihat dari segi tujuan, penelitian ini dipakai untuk menguji suatu teori, menyajikan suatu fakta atau mendeskripsikan statistik, dan untuk menunjukkan hubungan antar variabel dan ada pula yang sifatnya mengembangkan konsep, mengembangkan pemahaman atau mendiskripsikan banyak hal (Sudrajad, 2015).

Adapun spesifikasi penelitian ini adalah bersifat deskriptif yaitu untuk mengangkat fakta, keadaan, variabel, dan fenomena-fenomena yang terjadi sekarang (ketika penelitian berlangsung) dan penyajiannya apa adanya. Penelitian ini merupakan penelitian yang mengarah pada studi korelasional. Studi korelasi ini merupakan hubungan antar dua variabel, tidak saja dalam bentuk sebab akibat melainkan juga timbal balik antara dua variabel (Sudrajad, 2015). Pengumpulan data pada penelitian korelasi biasanya menggunakan kuesioner yang dalam penelitian ini menyangkut tentang pengaruh harga jual, produksi, biaya produksi dan luas lahan terhadap kesejahteraan petani sawit di Kecamatan Julok Kabupaten Aceh Timur.

3.2 Populasi dan Sampel

Populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri dari atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2011). Populasi merupakan kumpulan dari individu dengan kualitas serta ciri-ciri yang telah ditetapkan. Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh petani sawit di Kecamatan Julok Kabupaten Aceh Timur yang berjumlah 222 orang (BPS Kecamatan Julok dalam Angka, 2020).

Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti. Bila populasi besar dan tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, karena keterbatasan dana, waktu dan tenaga maka peneliti dapat melakukan dengan sampel yang diambil dari populasi itu. Dalam buku metode penelitian oleh Sugiyono menjelaskan bahwa purposive sampling adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2016). Dalam penelitian ini, sampel kajian di ambil dari petani yang memiliki lahan perkebunan sawit di Kecamatan Julok dengan cara *Simple random sampling* yaitu teknik pengambilan sampel secara acak, dimana setiap elemen atau anggota populasi memiliki kesempatan yang sama untuk terpilih menjadi sampel. Penentuan sampel dihitung dengan rumus Slovin, Rumus Slovin digunakan untuk menentukan ukuran sampel dari

populasi yang telah diketahui jumlahnya yaitu sebanyak 222 petani. Adapun rumus slovin adalah sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2} \dots \dots \dots (3.1)$$

Dimana :

n : Ukuran Sampel

N : Ukuran populasi (jumlah seluruh populasi petani yang memiliki lahan sawit).

e : Kelonggaran karena ketidak telitian karena kesalahan pengambilan sampel yang dapat ditolerir.

Dalam penelitian ini diketahui N sebanyak 222 orang, nilai e adalah 0,1 (10%) karena populasi dalam jumlah kecil. Berikut merupakan perhitungan sampel dengan menggunakan rumus sampel diatas maka :

$$n = 222 / (1 + 222 \cdot (0,1)^2)$$

$$n = 222 / (1 + 22,2)$$

$$n = 222 / 23,2$$

$$n = 9,57 = 9$$

3.3 Jenis dan Sumber Data

Jenis data dalam penelitian ini yaitu data primer. Data primer adalah data yang diperoleh peneliti dari sumber asli. Dalam hal ini maka proses pengumpulan datanya perlu dilakukan dengan memperhatikan siapa sumber utama yang dijadikan objek penelitian, dengan demikian pengumpulan

data primer merupakan bagian integral dari proses penelitian ekonomi yang digunakan untuk mengambil keputusan (Muhammad, 2008). Data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari lapangan melalui data dari hasil kuesioner/angket yang dibagikan langsung kepada petani sawit di Kecamatan Julok Kabupaten Aceh Timur.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh atau mengumpul data dalam penelitian ini adalah dengan kuesioner. Kuisisioner adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Kuisisioner merupakan teknik pengumpulan data yang baik bila peneliti tahu dengan pasti variabel yang diukur dan tahu apa yang bisa diharapkan dari responden. Selain itu juga, kuisisioner cocok digunakan apabila jumlah responden cukup besar dan tersebar di wilayah yang luas. Kuisisioner dapat berupa pertanyaan/ pernyataan tertutup atau terbuka, dapat diberikan kepada responden secara langsung atau melalui internet (Sugiyono, 2014).

Dalam hal ini, kuisisioner yang digunakan dalam menghimpun data primer lebih dahulu diuji validitas dan reliabilitas pertanyaan atau pernyataan. Tujuannya adalah agar mampu dipahami oleh responden guna mendapatkan data yang sesuai dengan yang diharapkan. Setelah melalui

proses kesesuaian pada pertanyaan atau pernyataan, proses selanjutnya adalah melakukan penyebaran kuisioner kepada responden dalam penelitian ini. Hasil dari kuisioner tersebut kemudian dilakukan uji validitas dan reliabilitas dengan menggunakan *SPSS* versi 26.

3.5 Definisi dan Operasional Variabel

Operasional variabel penelitian merupakan batasan pendefinisian dari serangkaian variabel yang digunakan dalam penulisan penelitian, dengan maksud menghindari kemungkinan adanya makna ganda, sekaligus mendefinisikan variabel-variabel sampai dengan kemungkinan pengukuran dan cara pengukurannya (Hamid, 2007). Jadi, operasional variabel merupakan penjabaran atau penjelasan mengenai variabel-variabel yang ada, dan juga merupakan penjelasan-penjelasan mengenai variabel-variabel yang menjadi kajian dalam penelitian tersebut.

Variabel terikat (*dependen*) adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas (Sugiyono, 2012). Variabel terikat dalam penelitian ini adalah kesejahteraan petani sebagai variabel dependen (Y). Variabel bebas (*independen*) adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya dan timbulnya variabel terikat (*dependen*) (Sugiyono, 2012). Variabel bebas dalam penelitian ini adalah harga jual

(X_1), produksi (X_2), biaya produksi (X_3) dan luas lahan (X_4).

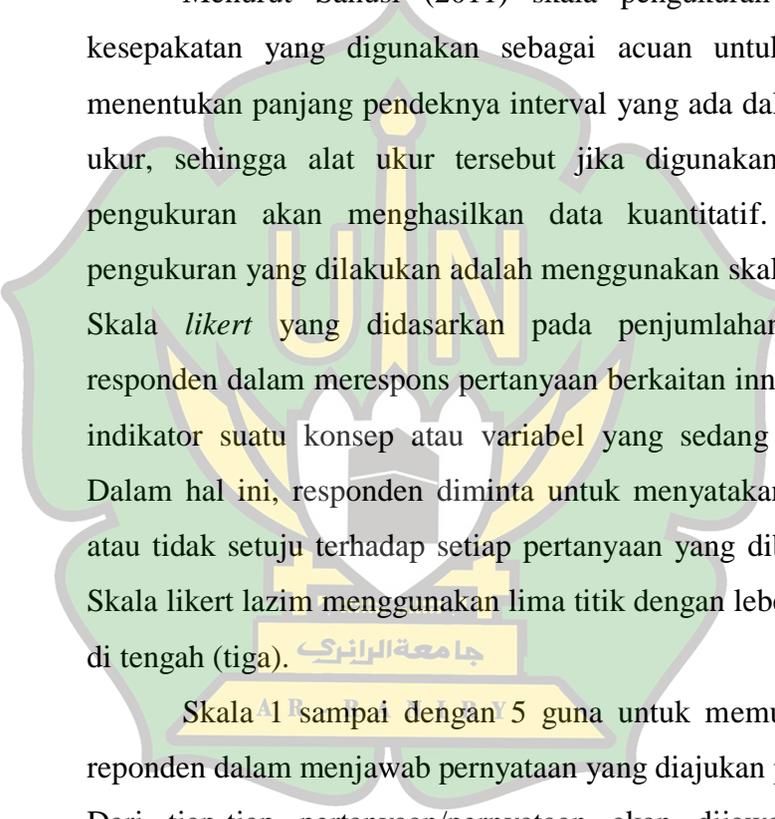
Tabel 3.1
Maktriks Operasional Penelitian

No	Variabel	Definisi	Indikator	Skala Ukur
1.	Kesejahteraan (Y)	Menurut Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2009, tentang Kesejahteraan Masyarakat adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial warga negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya. Soetomo: 2008)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tingkat pendapatan keluarga. 2. Komposisi pengeluaran rumah tangga dengan membandingkan pengeluaran untuk pangan dengan non pangan. 3. Tingkat pendidikan keluarga. 4. Tingkat kesehatan keluarga. 5. Kondisi perumahan serta fasilitas yang dimiliki dalam rumah tangga 	Likert
2.	Harga Jual (X_1)	Beban Atau Nilai Bagi Konsumen, Yang Didapatkan Dengan Memperoleh Dan Menggunakan Suatu Produk, Termasuk Biaya Keuangan Dari Konsumsi, Disamping Biaya Sosial Yang Bukan Keuangan, Seperti Dalam Bentuk Waktu, Upaya, Psikis, Risiko, Dan Gengsi Sosial. (Achmad	<ol style="list-style-type: none"> 1. Keterjangkauan harga, 2. Kesesuaian harga dengan kualitas produk, 3. Daya saing harga, dan 4. Kesesuaian harga 	Likert

No	Variabel	Definisi	Indikator	Skala Ukur
		Slamet: 2022)		
3.	Produksi (X_2)	Produksi adalah cara, metode teknik untuk menciptakan suatu barang atau jasa dengan menggunakan sumber-sumber (tenaga kerja, mesin, bahan-bahan, dana) yang ada. (Assauri:2011)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tersedianya sumber daya alam 2. Sumber daya manusia memadai 3. Tersedia modal yang memadai 4. Mendapat dukungan dari faktor wirausaha 5. Tersedianya sumber informasi tentang produk yang dibutuhkan 	
4.	Biaya Produksi (X_3)	Biaya-biaya Yang Berkaitan Dengan Proses Pengolahan Bahan Baku Menjadi Produk Yang Siap Dijual Yang Terdiri Dari Biaya Perawatan Dan Pemeliharaan Lahan, Biaya Tenaga Kerja, Pengadaan Pupuk. (Lukman Hidayat: 2013)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Biaya pembelian pupuk 2. Biaya perawatan dan obat hama 3. Biaya peralatan panen sawit 	Likert
5.	Luas Lahan (X_4)	Luas lahan adalah keseluruhan wilayah yang menjadi tempat penanaman yang akan mempengaruhi tingkat efisiensi usaha tani karet dan hasil yang akan diperoleh petani karet. Semakin luas lahan maka semakin banyak juga modal yang dibutuhkan. (I	<ol style="list-style-type: none"> 1. Modal untuk tenaga kerja. 2. Modal untuk pupuk 3. Modal untuk pembelian obat hama 	Likert

No	Variabel	Definisi	Indikator	Skala Ukur
		Gusti Ayu Bintang Pradyawati: 2021)		

3.6 Skala Pengukuran

Menurut Sanusi (2011) skala pengukuran adalah kesepakatan yang digunakan sebagai acuan untuk dapat menentukan panjang pendeknya interval yang ada dalam alat ukur, sehingga alat ukur tersebut jika digunakan dalam pengukuran akan menghasilkan data kuantitatif. Dalam pengukuran yang dilakukan adalah menggunakan skala *likert*. Skala *likert* yang didasarkan pada penjumlahan sikap responden dalam merespons pertanyaan berkaitan indikator-indikator suatu konsep atau variabel yang sedang diukur. Dalam hal ini, responden diminta untuk menyatakan setuju atau tidak setuju terhadap setiap pertanyaan yang diberikan. Skala likert lazim menggunakan lima titik dengan label netral di tengah (tiga). 

Skala 1 sampai dengan 5 guna untuk memudahkan responden dalam menjawab pernyataan yang diajukan peneliti. Dari tiap-tiap pertanyaan/pernyataan akan dijawab oleh responden berdasarkan skala ordinal. Berdasarkan hipotesis, indikator pertanyaan mencakup variabel bebas di antaranya harga jual (X1), produksi (X2), biaya produksi (X3) dan luas lahan (X4) dan variabel dependen adalah tingkat kesejahteraan (Y).

Tabel 3.2
Skala Pengukuran Responden (skala Likert 1-5)

No	Jawaban	Kode	Skor
1	Sangat Tidak Setuju	STS	1
2	Tidak Setuju	TS	2
3	Netral	N	3
4	Setuju	S	4
5	Sangat Setuju	SS	5

Sumber: Sanusi (2011:59)

3.7 Teknik Pengolahan Data

3.7.1 Analisis Deskriptif

Analisis ini berisi tentang bahasan secara deskriptif mengenai tanggapan yang diberikan responden pada kuesioner. Statistika deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisa data dengan mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi (Arikunto, 2016:132).

3.7.2 Uji Validitas

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen. Valid berarti instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang hendak diukur (Sugiyono, 2012). Adapun pengujian validitas pada penelitian ini dilakukan secara statistik dengan menggunakan program *Statistic product And Solution System* (SPSS) versi 26. Langkah-langkah yang peneliti lakukan untuk mengukur validitas

adalah dengan mengedarkan angket kepada 24 orang responden yang termasuk ke dalam sampel penelitian, kemudian menunggu angket sampai selesai diisi, setelah diambil semua selanjutnya peneliti melakukan pengujian validitas dengan menghitung korelasi antar data pada masing-masing pernyataan dengan skor total. Kemudian hasil dari angket tersebut peneliti masukkan kedalam tabel untuk menghitung nilai koefisien.

Dari hasil hitungan tersebut di atas, peneliti kemudian masukkan ke dalam rumus korelasi produk momen dengan menggunakan bantuan program SPSS versi 26. Berdasarkan metode penelitian di atas, maka kriteria dalam menentukan validitas suatu kuesioner adalah sebagai berikut:

- a. Jika $r_{hitung} > r_{tabel}$ maka pertanyaan dinyatakan valid.
- b. Jika $r_{hitung} < r_{tabel}$ maka pertanyaan dinyatakan tidak valid.

3.7.3 Uji Reliabilitas

Reliabilitas adalah ketetapan memperoleh jawaban yang relative sama dari pengukuran gejala yang tidak berubah. Suatu alat ukur dapat dikatakan reliable apabila diperoleh hasil yang tetap sama dari pengukuran gejala yang tidak berubah yang dilakukan pada waktu yang berbeda (Umar, 2015). Berikut uji reliabilitas dengan rumus *Alpha-Cronbach*:

$$\alpha = \left(\frac{K}{K-1} \right) \left(1 - \frac{\sum \sigma^2 i}{\sigma^2 t} \right) \dots\dots\dots(3.2)$$

Dimana:

- α = Koefisien alpha cronbach
- K = Banyaknya butir pertanyaan yang valid
- $\sum \sigma^2 i$ = Jumlah varians butir pertanyaan yang valid
- $\sigma^2 t$ = Varians total (Azwar, 2013).

Untuk menguji reliabilitas, peneliti menggunakan SPSS Statistik 26. Pertanyaan yang telah dinyatakan valid dalam uji validitas, maka akan ditentukan reliabilitasnya dengan criteria sebagai berikut:

1. Jika r_{α} positif atau $>$ dari r_{tabel} maka pertanyaan reliabel.
2. Jika r_{α} negative atau $<$ dari r_{table} maka pertanyaan tidak reliabel.

Langkah-langkah dalam pengujian reliabilitas, peneliti juga menggunakan sama seperti pengujian validitas diatas, peneliti terlebih dahulu dengan menyebarkan angket kepada 50 responden yang termasuk ke dalam populasi untuk mengetahui seberapa jauh tingkat reliabilitas suatu instrumen. Kemudian peneliti melakukan pengujian reliabilitas dengan menghitung korelasi antar data pada masing-masing pernyataan dengan skor total, kemudian hasil angket yang peneliti sebarkan tersebut, peneliti masukkan ke dalam bentuk tabel penolong untuk menghitung varian dan menghitung nilai koefisien alpha (α).

Uji reliabilitas peneliti menggunakan rumus *Alpha Cronbach* dengan bantuan program SPSS versi 26. Standar untuk nilai alpha (α) $> 0,6$ artinya reliabilitas sudah mencukupi, sementara jika alpha (α) $0,6$ maka akan menunjukkan seluruh item variabel dan seluruh tes konsisten secara internal karena memiliki reliabilitas yang kuat.

3.8 Uji Asumsi Klasik

Pengujian ini dilakukan untuk menguji kualitas data sehingga data diketahui keabsahannya dan menghindari terjadinya estimasi bias. Pengujian asumsi klasik ini menggunakan empat uji, yaitu uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi.

3.8.1 Uji Normalitas

Selain uji asumsiklasik multikolinieritas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi, uji asumsi klasik yang lain adalah uji normalitas, di mana akan menguji data variable bebas (X) dan data variable terikat (Y) pada persamaan regresi yang dihasilkan, berdistribusi normal atau berdistribusi tidak normal (Sunyoto, 2012). Persamaan regresi dikatakan baik jika mempunyai data variable bebas dan data variable terikat berdistribusi mendekati normal atau tidak normal sama sekali. Uji normalitas digunakan untuk menguji apakah distribusi variable terkait untuk

setiap variable bebas tertentu berdistribusi normal atau tidak dalam model regresi linear, asumsi ini ditunjukkan oleh nilai error yang berdistribusi normal. Model regresi yang baik adalah model regresi yang memiliki distribusi normal atau mendekati normal, sehingga layak dilakukan pengujian secara statistik. Uji normalitas data dilakukan dengan menggunakan *Test Normality Kolmogorov-Smirnov*, menurut Singgih (2012) dasar pengambilan keputusan dilakukan berdasarkan probabilitas (*Asymptotic Significant*), yaitu:

- Jika probabilitas $> 0,05$ maka distribusi dari model regresi adalah normal.
- Jika probabilitas $< 0,05$ maka distribusi dari model regresi adalah tidak normal.

3.8.2 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas diterapkan untuk analisis regresi berganda yang terdiri atas dua atau lebih variable bebas atau independen variabel ($X_{1,2,3,4,\dots,n}$) di mana akan diukur keeratan hubungan antar variable bebas tersebut melalui besaran koefisien korelasi (r). Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan dan korelasi antar variable bebas (Sunyoto, 2012). Indikator model regresi yang baik adalah tidak adanya korelasi di antara variabel independen (Ghozali, 2013). Jika variable independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini

tidak ortogonal. Variabel orthogonal adalah variable independen yang nilai kolerasi antar sesama variable independen sama dengan nol. Untuk mendeteksi ada atau tidak nya multikolinearitas di dalam model regresi (Ghozali, 2013), adalah sebagai berikut:

- (1) Jika R^2 yang dihasilkan oleh suatu estimasi model regresi empiris sangat tinggi, tetapi secara individual variabel-variabel independen banyak yang tidak signifikan mempengaruhi variabel dependen.
- (2) Menganalisis matrik korelasi variabel-variabel independen. Jika antar variabel independen ada korelasi yang cukup tinggi (umumnya di atas 0.90), maka hal ini mengindikasikan adanya multikolinearitas. Tidak adanya korelasi yang tinggi antar variabel independen tidak berarti bebas dari multikolinearitas. Multikolinearitas dapat disebabkan karena adanya efek kombinasi dua atau lebih variabel independen.
- (3) Multikolinearitas juga dapat dilihat dari: tolerance value dan lawannya *Variance Inflation Factor* (VIF). Tolerance mengukur variabilitas variabel independen yang terpilih yang tidak dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Jadi nilai tolerance yang rendah sama dengan nilai VIF tinggi (karena $VIF=1/tolerance$). Pengujian multikolinearitas dapat dilakukan sebagai berikut:

- Tolerance value $< 0,10$ atau $VIF > 10$: terjadi multikolinearitas
- Tolerance value $> 0,10$ atau $VIF < 10$: tidak terjadi multikolinearitas.

3.8.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dalam persamaan regresi berganda perlu juga diuji mengenai sama atau tidak varian dari residual dari observasi yang satu dengan observasi yang lain (Sunyoto, 2016). Jika residual nya mempunyai varian yang sama disebut terjadi Homoskedastisitas dan jika variansnya tidak sama atau berbeda disebut terjadi Heteroskedastisitas. Persamaan regresi yang baik jika tidak terjadi heteroskedastisitas.

Ada beberapa cara untuk mendeteksi heteroskedastisitas yaitu, dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik scatterplot antara ZPRED dan SRESID dimana sumbu Y adalah Y yang telah diprediksi, dan sumbu X adalah residual ($Y \text{ prediksi} - Y \text{ sesungguhnya}$) yang telah distudentized (Ghozali, 2013). Homoskedastisitas terjadi jika pada scatterplot titik-titik hasil pengolahan data antara ZPRED dan SRESID menyebar di bawah maupun di atas titik origin (angka 0) pada sumbu Y dan tidak mempunyai pola yang teratur.

3.9 Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda merupakan suatu teknik statistika yang digunakan untuk mencari persamaan regresi yang bermanfaat untuk meramal nilai variable dependen berdasarkan nilai-nilai variable independen dan mencari kemungkinan kesalahan dan menganalisa hubungan antara satu variable dependen dengan dua atau lebih variable independen baik secara simultan maupun parsial. Analisis regresi linear berganda digunakan oleh peneliti, bila peneliti meramalkan bagaimana keadaan (naik turunnya) variable dependen (kriterium), bila dua atau lebih variable independen sebagai factor predictor dimanipulasi (dinaik turunkan nilainya). Jadi analisis regresi berganda akan dilakukan bila jumlah variabel independennya minimal dua variabel (Sugiyono 2012). Penelitian ini, menggunakan persamaan regresi linear berganda karena variable bebas dalam penelitian lebih dari satu. Persamaan regresi linear berganda menurut Sugiyono (2012). Dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + \dots + b_nX_n + e \dots \dots \dots (3.3)$$

Penelitian ini berdasarkan persamaan 3.3 di atas maka dalam penelitian ini penulis menggunakan persamaan regresi data linier berganda sebagai berikut

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_3X_3 + e$$

Dimana:

- Y = Pendapatan petani sawit di kec Julok
- a = Konstanta

- X_1 = Harga jual sawit petani
 X_2 = jumlah Produksi sawit petani
 X_3 = Biaya Produksi sawit petani
 X_4 = Luas lahan yang dimiliki oleh petani
 e = *error term* (tingkat kesalahan)

3.10 Pengujian Hipotesis

Hipotesis adalah asumsi atau dugaan mengenai suatu hal yang dibuat untuk menjelaskan suatu hal yang sering dituntut untuk melakukan pengecekannya. Hipotesis statistic merupakan perumusan hipotesis statistik, antara hipotesis nol (H_0) dan hipotesis alternatif (H_a) selalu berpasangan, bila salah satu ditolak, maka yang lain pasti diterima sehingga keputusan yang tegas, yaitu kalau H_0 ditolak H_a diterima (Sugiyono, 2012). Beberapa tahap pengujian hipotesis sebagai berikut:

3.10.1 Pengujian Hipotesis Secara Simultan (Uji F)

Uji F (uji simultan) adalah untuk melihat apakah variable independen ... secara bersama-sama (serentak) mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variable dependen. Pada pengujian secara simultan akan diuji pengaruh kedua variable independen secara bersama-sama terhadap variable dependen. Uji F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variable independen atau bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen / terikat. Pada pengujian ini juga menggunakan tingkat signifikansi sebesar 5% atau 0,05. Prosedur Uji F ini adalah sebagai

berikut :

H_{01} : Jika nilai probabilitas $F > 0,05$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa harga jual, produksi, biaya produksi dan luas lahan tidak berpengaruh simultan terhadap kesejahteraan petani sawit di Kecamatan Julok Kabupaten Aceh Timur

H_{a1} : Jika nilai probabilitas $F < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa harga jual, produksi, biaya produksi dan luas lahan berpengaruh simultan terhadap kesejahteraan petani sawit di Kecamatan Julok Kabupaten Aceh Timur.

3.10.2 Pengujian Hipotesis Secara Parsial (Uji t)

Pengujian ini bertujuan untuk menguji bagaimana pengaruh secara parsial dari variable bebas terhadap variable terikat yaitu dengan membandingkan t tabel dan t hitung. Masing-masing t hasil perhitungan ini kemudian dibandingkan dengan t tabel yang diperoleh dengan menggunakan taraf kesalahan 0,05 (Sugiyono, 2012). Pengujian secara individu untuk melihat pengaruh masing-masing variable sebab terhadap variable akibat. Untuk pengujian pengaruh parsial, digunakan uji signifikansi terhadap hipotesis yang ditentukan melalui uji t dengan pengujian sebagai berikut:

H_0 : nilai probabilitas $t > 0,05$. Dengan demikian H_0 diterima dan H_a ditolak. Artinya variabel harga jual, produksi,

biaya produksi dan luas lahan tidak terhadap kesejahteraan petani sawit di Kecamatan Julok Kabupaten Aceh Timur

H_a : nilai probabilitas $t < 0,05$. Dengan demikian H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya variabel harga jual, produksi, biaya produksi dan luas lahan berpengaruh terhadap kesejahteraan petani sawit di Kecamatan Julok Kabupaten Aceh Timur.

3.11 Uji Koefisien Determinasi R^2

Uji koefisien determinasi bertujuan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model regresi dalam menerangkan variasi dari variable dependen atau variable terikat. Koefisien determinasi juga menjelaskan besarnya masing-masing pengaruh variable bebas terhadap variable terikat, sehingga dapat diketahui variable bebas mana yang memiliki efek paling dominan terhadap variable terikat (Ghozali, 2013). Nilai koefisien determinasi memiliki interval antara 0 sampai 1. Jika nilai R semakin mendekati 1, menandakan hasil untuk model regresi tersebut baik atau variable independen secara keseluruhan dapat menjelaskan variable dependen. Sedangkan jika nilai R semakin mendekati 0, maka berarti variabel independen secara keseluruhan tidak dapat menjelaskan variable dependen.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Objek Penelitian

4.1.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Kecamatan Julok merupakan salah satu kecamatan di kabupaten Aceh Timur yang sebagian masyarakatnya bekerja sebagai petani sawit. Sawit yang mereka kerjakan mulai dari 2-7 hektar yang merupakan milik pribadi. Sawit yang mereka kelola biasanya dipanen satu bulan dua kali. Kalangan petani sawit di Kecamatan Julok jika memiliki tingkat kesejahteraan yang berbeda, hal ini tentu sangat bergantung pada luas lahan yang dimiliki serta harga dan kondisi tanaman sawit yang mereka kelola. Menurut data BPS Aceh Timur tahun 2022 luas lahan dan produksi kelapa sawit kecamatan Julok tahun 2017-2021 sebagai berikut:

Tabel 4.1

Luas Lahan Dan Produksi Kelapa Sawit Tahun 2017-2021

No	Tahun	Luas Lahan/ Ha	Produksi
1	2017	294,00	1,086,60
2	2018	304,00	1,086,84
3	2019	313,00	1,086,84
4	2020	313,00	621,48
5	2021	313,00	624,93

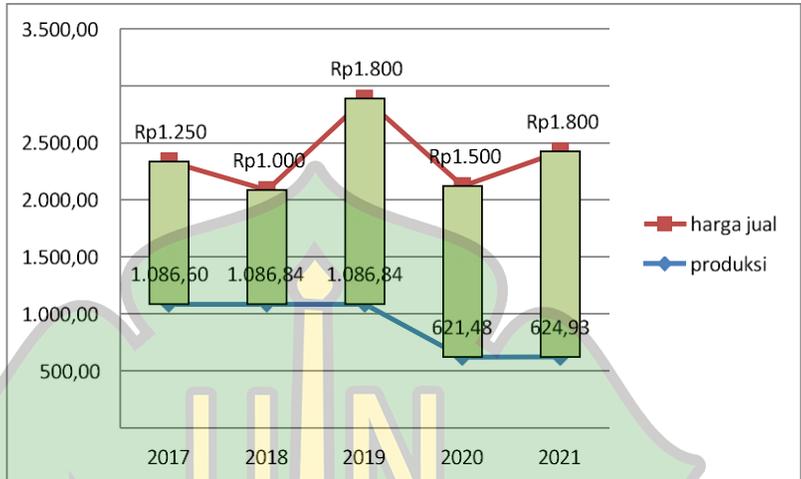
Sumber: Badan Pusat Statistik 2022

Berdasarkan data diatas kecamatan Julok pada tahun 2017-2019 dengan luas lahan 294,000 Ha hingga 313.000 Ha, produksi yang didapatkan mencapai 1.086,60 hingga 1.086,84 ton. Hal ini menunjukkan tingkat luas lahan dan produksi yang didapatkan oleh masyarakat kecamatan Julok sangat stabil. Akan tetapi pada tahun 2020-2021 dengan luas lahan sawit 313.000 Ha jumlah produksi yang diterima justru menurun sebesar 621.48 hingga 624,93 ton, terjadinya penurunan jumlah produksi sawit pada tahun tersebut, disebabkan oleh adanya pandemi covid 19 pada tahun tersebut yang membuat jumlah produksi menurun.

4.1.2 Pendapatan Petani Sawit Kecamatan Julok

Kesejahteraan petani sawit tersebut dipengaruhi oleh banyak faktor di antaranya harga jual, jumlah produksi, biaya produksi dan luas lahan yang dimiliki oleh setiap petani sawit. Hansen dan Mouwen (2015) menyebutkan harga jual adalah jumlah moneter dibebankan oleh suatu unit usaha kepada pembeli atas barang atau jasa yang dijual. Sedangkan menurut Mulyadi (2012) pada prinsipnya harga jual harus menutupi biaya penuh di tambah dengan laba yang wajar dengan kata lain harga jual sama dengan biaya produksi di tambah. Jika diperhatikan pendapatan petani dan harga jual sawit dalam beberapa tahun terakhir terus mengalami dinamika seperti yang terlihat pada gambar 4.1

Gambar 4.1
Grafik Pendapatan Petani dan Harga Jual Sawit di kecamatan Julok Pada Tahun 2017 – 2021



Sumber: Dinas Pertanian dan Perkebunan (Distanbun) Aceh 2022

Berdasarkan grafik 1.1 dapat diketahui bahwa adanya dinamika pendapatan petani dan harga jual sawit di Aceh termasuk di Kecamatan Julok Kabupaten Aceh Timur. Dimana tahun 2017 harga sawit yang dijual petani sebesar Rp 1.250 – 1.600/kg dan mengalami penurunan tahun 2018 menjadi Rp 1.000 + 1.250/kg. Harga jual tersebut kembali naik menjadi 1.500 – 2.500/kg dalam tahun 2019 – 2021. Dengan begitu bisa dilihat dari grafik diatas bahwa tingkat harga jual sawit sangat berpengaruh terhadap pendapatan masyarakat petani sawit, jika harga jual sawit Rp. 1.250 maka rata-rata pendapatan masyarakat adalah Rp 1.300.000 \ ton, begitu juga jika harga sawit menurun dengan asumsi seperti Rp 850 maka pendapatan

masyarakat sebesar Rp 900.000- 1.000.000 pertonnya. Meski produksi menurun namun jika harga jualnya tinggi maka pendapatan petani sawit tidak turun secara signifikan. Hal yang terlihat jelas. Dari grafik adalah disaat harga sawit cenderung naik namun produksinya justru menurun. Penyebab pertama yakni adanya kebijakan internasional pengurangan konsumsi sawit di seluruh dunia. Kebijakan ini berpengaruh karena India dan China, dua negara yang paling banyak membeli sawit dari Indonesia juga menerapkannya. Perkembangan pendapatan petani sawit juga dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 4.2
Perkembangan Pendapatan Petani Sawit di Kecamatan Julok 2017-2022

No	Tahun	Pendapatan (Rp)/Ha
1	2017	1.300.000
2	2018	1.450.000
3	2019	1.600.000
4	2020	1.600.000
5	2021	1.800.000

Sumber: Dinas Pertanian dan Perkebunan (Distanbun) Aceh 2022

Data pendapatan petani diperoleh dari besaran produksi per bulan 3 ton sampai 4 ton. Dimana para petani tiap kali petik selama 15 hari, seperti tahun 2017 – 2021 dalam satu bulan para petani rata-rata mendapat keuntungan Rp 1.600.000 per ha.

4.2 Deskripsi Karakteristik Responden

4.2.1 Karakteristik Responden

Pada karakteristik responden peneliti akan membahas mengenai karakteristik tersebut berdasarkan jenis kelamin, usia dan penghasilan dari responden. Adapun semua data ini diambil dari masing-masing responden yang telah memberikan datanya serta telah menjawab seluruh pertanyaan dari kuisioner yang telah diberikan oleh peneliti. Teknik yang digunakan dalam pengambilan sampel ini menggunakan teknik *nonprobability sampling* dengan teknik *cluster sampling* yaitu tehnik sampling yang digunakan untuk menentukan apabila objek yang diteliti atau sumber dari data sangat luas misalnya sebuah Kota, Kecamatan, Kabupaten, Provinsi dan lain sebagainya yang memiliki kriteria sebagai sumber data atau calon responden, adapun penyebaran kuisioner pada penelitian ini akan dilakukan pada kecamatan Julok Kabupaten Aceh Timur dengan jumlah responden sebanyak 69 orang.

4.2.2.1 Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Responden yang diambil dalam penelitian ini adalah masyarakat yang berprofesi sebagai petani sawit di kecamatan Julok kabupaten Aceh Timur. Adapun responden berdasarkan tingkat pendidikan dapat dilihat pada table dibawah:

Tabel 4. 3
Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan

No	Penghasilan Perbulan	Jumlah	Persentase
1	SMP	6	8,70%
2	SMA	33	47,83%
3	D3	12	17,39%
4	S1	14	20,29%
5	S2	4	5,80%
	Total	69	100%

Sumber: Data diolah (2023)

Berdasarkan tabel diatas maka diketahui bahwa tingkat pendidikan petani kelapa sawit di kecamatan Julok kabupaten aceh timur sangat bervariasi, mulai dari SMP sampai S2. Adapun jumlahnya S2 sebanyak 4 orang (5,80%) dari sampel, S1 14 orang (20,29%), D3 12 orang (17,39%), SMA 33 orang (47,83%), dan SMP 6 orang (8,70%). Dari data yang diperoleh, petani sawit kecamatan Julok Kabupaten Aceh Timur di dominasi oleh warga masyarakat dengan tingkat pendidikan SMA.

4.2.2.2 Responden Berdasarkan Pengeluaran

Responden yang diambil dalam penelitian ini adalah masyarakat yang berprofesi sebagai petani sawit di kecamatan Julok kabupaten Aceh Timur. Adapun responden berdasarkan tingkat pengeluaran dapat dilihat dibawah ini.

Tabel 4.4
Karakteristik Responden Berdasarkan Pengeluaran/Bulan

No	Pendidikan Terakhir	Jumlah	Persentase
1	Rp. 2.000.000 s/d 3.000.000	34	49,28%
2	Rp. 3.000.000 s/d 4.000.000	15	21,74%
3	Rp. 4.000.000 s/d 5.000.000	12	17,39%
4	Rp. > 5.000.000	8	11,59%
	Total	69	100%

Sumber: Data diolah (2023)

Berdasarkan hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa rata-rata pengeluaran perbulan yang dikeluarkan oleh setiap rumah tangga petani sawit Kecamatan Julok Kabupaten Aceh Timur. Sebanyak 34 orang atau sebesar 49,28% dari total responden mengakui bahwa pengeluaran mereka perbulan berada di angka Rp. 2.000.000 s/d 3.000.000, sebanyak 21,74% berada di angka Rp. 3.000.000 s/d 4.000.000, 17,39% berada di angka Rp. 4.000.000 s/d 5.000.000 dan 11,59% berada di angka Rp. > 5.000.000. artinya bahwa jika pengeluaran yang dikeluarkan sebesar angka yang tersebut maka diasumsikan pendapatan petani sawit tersebut berada diatas angka yang dikeluarkan untuk krbutuhan bulanna rumah tangga petani sawit di Kecamatan Julok Kabupaten Aceh Timur.

4.3 Deskripsi Variabel

Tanggapan responden terhadap kuesioner yang terjadi diukur menggunakan skala Likert dengan skala 5 yaitu skor 5 sangat setuju, skor 4 setuju, skor 3 netral, skor 2 tidak setuju, dan skor 1 sangat tidak setuju.

4.3.1 Deskripsi Variabel Harga Jual (X1)

Pada variabel harga jual (X1) terdapat 5 pernyataan. Diantara hasil tanggapan responden di masing-masing pernyataan bisa dilihat pada Tabel 4.6

Tabel 4.5
Deskripsi Variabel Harga Jual (X1)

Variabel X ₁	R hitung	R tabel	Keterangan
Pertanyaan 1	0,734	0,278	Valid
Pertanyaan 2	0,765		Valid
Pertanyaan 3	0,779		Valid
Pernyataan 4	0,573		Valid
Pernyataan 5	0,729		Valid

Sumber: Data diolah (2023)

Variabel diatas dikatakan valid hal tersebut dapat dilihat bahwa r_{hitung} lebih besar daripada r_{tabel} ($r_{hitung} > r_{tabel}$). $R\ tabel = n-2 = 69-2 = 67 = 0,278$ Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa pertanyaan dalam instrumen variabel tersebut terdapat nilai yang dinyatakan valid. Hal ini diketahui bahwa perbandingan setiap nilai r_{hitung} dengan r_{tabel} , dan hasilnya memperlihatkan bahwa r_{hitung} lebih besar dari r_{tabel} sehingga mendapatkan nilai yang valid.

4.3.2 Deskripsi Variabel Produksi (X2)

Pada variabel Produksi (X2) terdapat 5 pernyataan. Diantara hasil tanggapan responden di masing-masing pernyataan bisa dilihat pada Tabel 4.6

Tabel 4.6
Deskripsi Variabel Produksi (X2)

Variabel X ₂	R hitung	R tabel	Keterangan
Pertanyaan 1	0,723	0,278	Valid
Pertanyaan 2	0,757		Valid
Pertanyaan 3	0,865		Valid

Pernyataan 4	0,682		Valid
Pernyataan 5	0,784		Valid

Sumber: Data diolah (2023)

Variabel diatas dikatakan valid hal tersebut dapat dilihat bahwa r_{hitung} lebih besar daripada r_{tabel} ($r_{hitung} > r_{tabel}$). $R_{tabel} = n-2 = 69-2 = 67 = 0,278$. Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa pertanyaan dalam instrumen variabel tersebut terdapat nilai yang dinyatakan valid. Hal ini diketahui bahwa perbandingan setiap nilai r_{hitung} dengan r_{tabel} , dan hasilnya memperlihatkan bahwa r_{hitung} lebih besar dari r_{tabel} sehingga mendapatkan nilai yang valid.

4.3.3 Deskripsi Variabel Biaya Produksi (X_3)

Pada variabel Biaya Produksi (X_3) terdapat 5 pernyataan. Diantara hasil tanggapan responden di masing-masing pernyataan bisa dilihat pada Tabel 4.7

Tabel 4.7
Deskripsi Variabel Biaya Produksi (X_3)

Variabel X_3	R hitung	R tabel	Keterangan
Pertanyaan 1	0,480	0,278	Valid
Pertanyaan 2	0,678		Valid
Pertanyaan 3	0,885		Valid
Pernyataan 4	0,867		Valid
Pernyataan 5	0,812		Valid

Sumber: Data diolah (2023)

Variabel diatas dikatakan valid hal tersebut dapat dilihat bahwa r_{hitung} lebih besar daripada r_{tabel} ($r_{hitung} > r_{tabel}$). $R_{tabel} = n-2 = 69-2 = 67 = 0,278$ Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa pertanyaan dalam instrumen variabel tersebut terdapat nilai yang dinyatakan valid. Hal ini diketahui bahwa perbandingan setiap nilai r_{hitung} dengan

r_{tabel} , dan hasilnya memperlihatkan bahwa r_{hitung} lebih besar dari r_{tabel} sehingga mendapatkan nilai yang valid.

4.3.4 Deskripsi Variabel Luas Lahan (X4)

Pada variabel luas lahan (X_4) terdapat 5 pernyataan. Diantara hasil tanggapan responden di masing-masing pernyataan bisa dilihat pada Tabel 4.8

Tabel 4.8
Deskripsi Variabel Luas Lahan (X4)

Variabel X_3	R hitung	R tabel	Keterangan
Pertanyaan 1	0,590	0,278	Valid
Pertanyaan 2	0,724		Valid
Pertanyaan 3	0,787		Valid
Pernyataan 4	0,548		Valid
Pernyataan 5	0,720		Valid

Sumber: Data diolah (2023)

Variabel diatas dikatakan valid hal tersebut dapat dilihat bahwa r_{hitung} lebih besar daripada r_{tabel} ($r_{\text{hitung}} > r_{\text{tabel}}$).
 $R_{\text{tabel}} = n-2 = 69-2 = 67 = 0,278$. Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa pertanyaan dalam instrumen variabel tersebut terdapat nilai yang dinyatakan valid. Hal ini diketahui bahwa perbandingan setiap nilai r_{hitung} dengan r_{tabel} , dan hasilnya memperlihatkan bahwa r_{hitung} lebih besar dari r_{tabel} sehingga mendapatkan nilai yang valid.

4.3.5 Deskripsi Variabel Kesejahteraan (Y)

Pada variabel kesejahteraan (Y) terdapat 5 pernyataan. Diantara hasil tanggapan responden di masing-masing pernyataan bisa dilihat pada Tabel 4.10

Tabel 4.10
Deskripsi Variabel Kesejahteraan (Y)

Variabel Y	R hitung	R tabel	Keterangan
Pertanyaan 1	0,592	0,1966	Valid
Pertanyaan 2	0,780		Valid
Pertanyaan 3	0,714		Valid
Pernyataan 4	0,735		Valid
Pernyataan 5	0,587		Valid

Sumber: Data diolah (2023)

Variabel diatas dikatakan valid hal tersebut dapat dilihat bahwa r_{hitung} lebih besar daripada r_{tabel} ($r_{hitung} > r_{tabel}$). $R_{tabel} = n-2 = 69-2 = 67 = 0,1966$. Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa pertanyaan dalam instrumen variabel tersebut terdapat nilai yang dinyatakan valid. Hal ini diketahui bahwa perbandingan setiap nilai r_{hitung} dengan r_{tabel} , dan hasilnya memperlihatkan bahwa r_{hitung} lebih besar dari r_{tabel} sehingga mendapatkan nilai yang valid.

4.4 Hasil Uji Reabilitas

Pada uji reliabilitas bertujuan untuk melihat bagaimana sebuah indikator konsisten atau bagaimana indeks tersebut dapat dijadikan sebagai alat ukur yang dapat dipercaya atau diandalkan. Suatu variabel dikatakan dapat dipercaya apabila *coefecient cronbach's alpha* lebih besar dari 0,60 ($>0,60$). Adapun pengujian reliabilitas pada setiap variabel yang ada di penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. 11
Uji Reliabilitas

Variabel	Minimal Cronbach Alpha	Cronbach Alpha
Harga Jual(X_1)	0,60	0,734
Produksi (X_2)		0,821
Biaya Produksi (X_3)		0,804
Luas Lahan (X_4)		0,686
Kesejahteraan(Y)		0,687

Sumber: Data diolah (2023)

Pada tabel memperlihatkan nilai dari *cronbach alpha* variabel harga jual (X_1) yaitu sebesar 0,734, nilai pada variabel produksi (X_2) adalah sebesar 0,821, nilai pada variabel biaya produksi (X_3) adalah sebesar 0,804, nilai pada variabel luas lahan (X_4) adalah sebesar 0,686, dan pada variabel kesejahteraan (Y) nilainya sebesar 0,687. Hal ini memperlihatkan bahwa nilai *cronbach alpha* tiap-tiap variabel $> 0,60$. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa instrumen pertanyaan yang digunakan sebagai indikator pada seluruh variabel merupakan alat ukur yang reliabel atau konsisten.

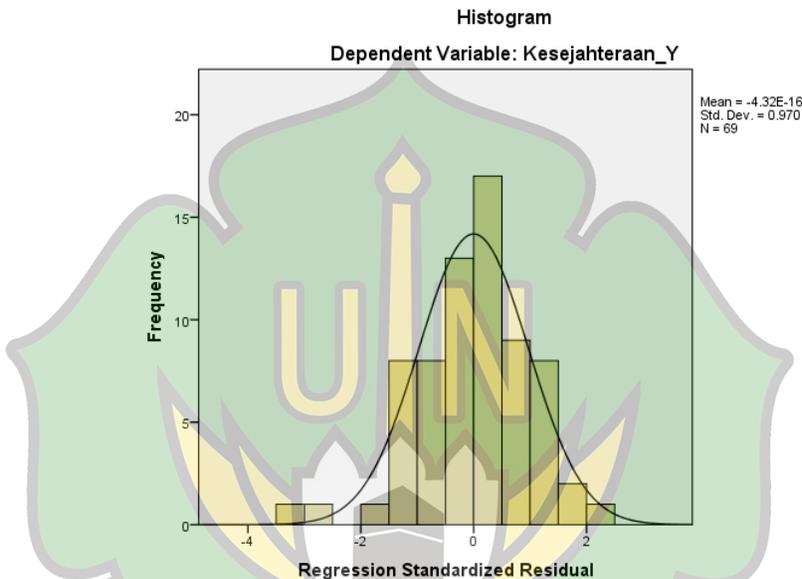
4.5 Uji Asumsi Klasik

4.5.1 Hasil Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menentukan apakah sampel yang digunakan pada suatu penelitian berdistribusi normal atau tidak, pengujian normalitas data dalam penelitian ini hanya akan dapat dilihat melalui grafik yang dihasilkan melalui perhitungan regresi menggunakan

software SPSS. Pengujian dengan grafik berikut pola hasil dari pengolah SPSS dapat dilihat pada Gambar 4.2.

Gambar 4.2
Uji Normalitas Histogram



Sumber: Data diolah (2023)

Untuk model regresi pada penelitian ini sudah memenuhi normalitas hal ini dapat dilihat dari histogram yang tidak condong ke kiri maupun ke kanan, sehingga model regresi layak dipakai untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kesejahteraan petani sawit Kecamatan Julok Kabupaten Aceh Timur.

4.5.2 Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditentukan adanya korelasi

antara variabel bebas. Model regresi yang baik dan layak digunakan adalah model yang terhindar dari korelasi antara variabel bebas. Hasil pengujian multikolinieritas pada penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 4.12

Tabel 4.12
Uji Multikolinieritas

Variabel	<i>Tollerance</i>	VIF
Harga Jual(X_1)	0,422	2,371
Produksi (X_2)	0,506	1,975
Biaya Produksi (X_3)	0,488	2,051
Luas Lahan (X_4)	0,601	1,665

Sumber: Data diolah (2023)

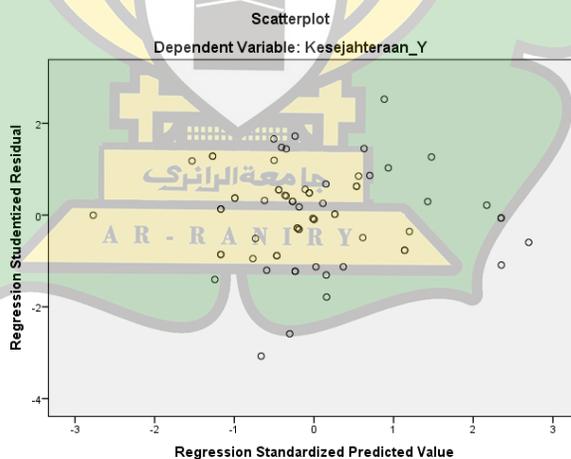
Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa nilai *tollerance* baik dari variabel Harga Jual(X_1) dengan nilai *tollerance* $0,422 > 0,10$, pada variabel produksi (X_2) dengan nilai *tollerance* $0,506 > 0,10$, variabel biaya Produksi (X_3) dengan nilai *tollerance* $0,488 > 0,10$ dan variabel Luas lahan (X_4) dengan nilai *tollerance* $0,601 > 0,10$ memperlihatkan bahwa setiap variabel mempunyai nilai *tollerance* lebih besar dari $0,10 (>0,10)$. Sedangkan nilai VIF pada variabel harga Jual(X_1) dengan nilai VIF $2,371 < 10$, Variabel produksi (X_2) dengan nilai VIF $1,975 < 10$, variabel Biaya Produksi (X_3) dengan nilai VIF $2,051 < 10$, dan variabel luas lahan (X_4) dengan nilai VIF $1,665 < 10$. Sehingga hal ini memperlihatkan bahwa nilai VIF dari setiap variabel lebih kecil dari $10 (<10)$. Maka dari data atau nilai tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam

penelitian ini terbebas atau tidak terjadinya multikolinieritas.

4.5.3 hasil Uji Heterokedastisitas

Uji heteroskedasitas bertujuan untuk menguji terjadinya perbedaan *variance residual* suatu periode pengamatan ke periode pengamatan lain atau gambaran hubungan antara nilai yang diprediksi dengan *standarlized delete residual* nilai tersebut. Sehingga model juga terbebas dari heteroskedasitas. Hal ini dapat dilihat pada *scatterplot* yang titik-titik di grafiknya tersebar dan titik mengumpul membentuk suatu pola tertentu. Hal ini dapat dilihat pada Gambar 4.3

Gambar 4.3
Uji Heterokedastistas Scatterplot



Sumber: Data diolah (2023)

. Terlihat pada grafik scatterplot di atas bahwa titik menyebar secara acak. Hal ini menyimpulkan bahwa tidak

terjadi heteroskedasitas mode regresi pada penelitian ini. Maka data yang digunakan memenuhi syarat untuk dilakukan regresi berganda.

4.6 Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linier berganda merupakan suatu teknik statistika yang digunakan untuk mencari persamaan regresi yang bermanfaat untuk meramal nilai variable dependen berdasarkan nilai-nilai variable independen dan mencari kemungkinan kesalahan dan menganalisa hubungan antara satu variable dependen dengan dua atau lebih variable independen baik secara simultan maupun parsial. Analisis ini digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel harga jual (X_1), Produksi (X_2), biaya produksi (X_3), dan Luas Lahan (X_4) terhadap kesejahteraan (Y) petani kelapa sawit di kecamatan Julok Kabupaten Aceh Timur dengan menggunakan SPSS maka diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 4.13
Uji Regresi Linear Berganda

Variabel	Unstandarized B	Standar Error	Standarized Coefecient Beta	Signifikan
Constant	2.806	1.342		0,041
Harga Jual(X_1)	0,246	0,106	0,252	0,023
Produksi (X_2)	0,187	0,087	0,212	0,036
Biaya Produksi (X_3)	0,245	0,088	0,279	0,007
Luas Lahan (X_4)	0,256	0,087	0,267	0,005

Sumber: Data diolah (2023)

Berdasarkan perhitungan data yang disajikan pada Tabel 4.13, maka menghasilkan persamaan linear berganda sebagai berikut: Persamaan model regresi linear pada penelitian ini adalah:

Persamaan model regresi linear pada penelitian ini adalah:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + e$$

Hasil analisis regresi linear berganda diperoleh sebagai berikut:

$$Y = 2,806 + 0,246 X_1 + 0,187 X_2 + 0,245 X_2 + 0,256 X_2 + e$$

Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa:

1. Konstanta mempunyai nilai sebesar 2,806 yang artinya apabila Variabel Harga Jual, Produksi, biaya produksi dan luas lahan konstan maka Kesejahteraan sebesar 2,806.
2. Harga Jual (X_1) sebesar 0,246 yang artinya apabila mengalami peningkatan sebesar 1 satuan dengan variabel bebas lain konstan maka akan meningkatkan Kesejahteraan sebesar 0,246.
3. Produksi (X_2) sebesar 0,187 yang artinya apabila mengalami kenaikan sebesar 1 satuan dengan variabel bebas lain konstan maka akan meningkatkan Kesejahteraan sebesar 0,187.
4. Biaya Produksi (X_3) sebesar 0,245 yang artinya apabila mengalami kenaikan sebesar 1 satuan dengan variabel bebas lain konstan maka akan

meningkatkan Kesejahteraan sebesar 0,245.

5. Luas lahan (X_4) sebesar 0,256 yang artinya apabila mengalami kenaikan sebesar 1 satuan dengan variabel bebas lain konstan maka akan meningkatkan Kesejahteraan sebesar 0,256.

4.7 Uji Hipotesis

4.7.1 Hasil Uji Parsial (t)

Pengujian ini bertujuan untuk menguji bagaimana pengaruh secara parsial dari variable bebas terhadap variable terikat yaitu dengan membandingkan t tabel dan t hitung. Masing-masing t hasil perhitungan ini kemudian dibandingkan dengan t tabel yang diperoleh dengan menggunakan taraf kesalahan 0,05.

Berdasarkan uji parsial atau uji t melalui analisis regresi, diperoleh variabel bebas yaitu variabel harga jual (X_1), Produksi (X_2), biaya produksi (X_3), dan Luas Lahan (X_4) terhadap kesejahteraan (Y) kriteria dari pengujian yang digunakan adalah dengan membandingkan nilai t hitung dengan t tabel berdasarkan signifikan 0,050 dan 2 sisi dengan derajat kebebasan T tabel $df = n - k - 1 = 69 - 4 - 1 = 64$ (n merupakan jumlah data dan k merupakan jumlah variabel bebas). Sehingga t tabel yang diperoleh dari tabel statistik adalah sebesar 2,014. Apabila t hitung $>$ t tabel maka H_a diterima sedangkan apabila

$t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_a ditolak. Secara parsial maka diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 4.14
Uji Parsial

Variabel	t_{hitung}	t_{tabel}	Signifikan
Constant	2,091	2,014	0,041
Harga Jual(X_1)	2,325		0,023
Produksi (X_2)	2,146		0,036
Biaya Produksi (X_3)	2,775		0,007
Luas Lahan (X_4)	2,941		0,005

Sumber: Data diolah (2023)

Dari hasil analisis menggunakan program SPSS dapat diketahui bahwa hasil dari uji t untuk variabel harga jual (X_1) diperoleh t_{hitung} sebesar 2,325 dengan nilai signifikan sebesar 0,000. Nilai signifikan $0,000 < 0,050$ dengan menggunakan signifikan (α) 0,050. Dengan demikian, t_{hitung} (2,325) $>$ t_{tabel} (2,014). Hal ini menunjukkan bahwa adanya faktor harga jual yang berpengaruh terhadap kesejahteraan petani sawit di Kecamatan Julok Kabupaten Aceh Timur.

Sedangkan pengujian pada variabel produksi (X_2) diperoleh t_{hitung} sebesar 2,146 dengan nilai signifikan sebesar 0,002. Nilai signifikan $0,002 < 0,050$ dengan menggunakan signifikan (α) 0,050. Dengan demikian, t_{hitung} (2,146) $>$ t_{tabel} (2,014). Hal ini menunjukkan bahwa adanya faktor produksi berpengaruh terhadap kesejahteraan petani sawit di Kecamatan Julok Kabupaten Aceh Timur.

Sedangkan pengujian pada variabel biaya produksi (X3) diperoleh thitung sebesar 2,775 dengan nilai signifikan sebesar 0,000. Nilai signifikan $0,000 < 0,050$ dengan menggunakan signifikan (α) 0,050. Dengan demikian, thitung (2,775) > ttabel (2,014). Hal ini menunjukkan bahwa adanya faktor biaya produksi berpengaruh terhadap kesejahteraan petani sawit di Kecamatan Julok Kabupaten Aceh Timur.

Sedangkan pengujian pada variabel luas lahan (X4) diperoleh thitung sebesar 2,941 dengan nilai signifikan sebesar 0,004. Nilai signifikan $0,004 < 0,050$ dengan menggunakan signifikan (α) 0,050. Dengan demikian, thitung (2,941) > ttabel (2,014). Hal ini menunjukkan bahwa adanya faktor luas lahan berpengaruh terhadap kesejahteraan petani sawit di Kecamatan Julok Kabupaten Aceh Timur.

Dari hasil analisis diatas, maka dapat disimpulkan bahwa H_a diterima dan H_0 ditolak yaitu variabel harga jual, produksi, biaya produksi dan luas lahan berpengaruh/menjadi faktor dalam menentukan kesejahteraan petani sawit di kecamatan Julok Kabupaten Aceh Timur.

4.7.2 Hasil Uji Simultan (F)

Uji F (uji simultan) adalah untuk melihat apakah variable independen secara bersama-sama (serentak)

mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variable dependen. Pada pengujian secara simultan akan diuji pengaruh kedua variable independen secara bersama-sama terhadap variable dependen. Uji F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variable independen atau bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen / terikat.

Metode Fisher atau uji F pada tingkat kepercayaan 0,050 dengan kriteria membandingkan F_{hitung} dengan F_{tabel} yang dapat diketahui dengan menghitung df_1 (jumlah data variabel - 1) = $k - 1 = 4 - 1 = 3$ dan $df_2 = n - k - 1 = 69 - 4 - 1 = 64$. Sehingga F_{tabel} yang diperoleh sebesar 2,81. Apabila $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka H_a diterima, dan apabila $F_{hitung} < F_{tabel}$ H_a ditolak secara ANNOVA^a dapat dijelaskan pada tabel 4.15.

Tabel 4.15
Hasil Uji F

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	592.677	4	148.169	34.625	.000 ^b
	Residual	273.874	64	4.279		
	Total	866.551	68			

Sumber: Data diolah (2023)

Berdasarkan data pada tabel diatas diketahui bahwa variabel Harga Jual, Produksi, biaya produksi dan luas lahan berpengaruh secara simultan atau secara bersama-sama karena $f_{hitung} > f_{tabel}$ $34.625 > 2,81$ dengan tingkat signifikan lebih kecil dari 0,05 yaitu $0,000 < 0,050$.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel Harga Jual, Produksi, biaya produksi dan luas lahan berpengaruh secara bersama-sama dan signifikan terhadap Kesejahteraan.

4.7.3 Hasil uji Determinasi (R²)

Uji koefisien determinasi bertujuan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model regresi dalam menerangkan variasi dari variable dependen atau variable terikat. Koefisien determinasi juga menjelaskan besarnya masing-masing pengaruh variable bebas terhadap variable terikat, sehingga dapat diketahui variable bebas mana yang memiliki efek paling dominan terhadap variable terikat. Koefisien determinasi (R²) merujuk kepada kemampuan dari variabel independen (X) dalam menerangkan variabel dependen (Y). Nilai R koefisien determinasi berkisar antara nol sampai dengan satu. Komponen-komponen yang terkait dengan koefisien determinasi dapat dilihat pada tabel 4.16

Tabel 4.16
Hasil uji Determinasi (R²)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,827	0,684	0,664	2.069

Sumber : Data diolah (2023)

Nilai koefisien determinasi atau R square pada tabel diatas adalah 0,684 sehingga 66,4% variabel Harga Jual, produksi, biaya produksi dan luas lahan mampu menjelaskan variabel Kesejahteraan. Sedangkan sisanya 33,6% dijelaskan oleh variabel yang tidak terdapat pada penelitian.

4.8 Pembahasan Hasil

4.8.1 Faktor Harga Jual (X1) Terhadap Kesejahteraan (Y) Petani Sawit Kecamatan Julok Kabupaten Aceh Timur

Faktor harga jual (X1) diperoleh thitung sebesar 2,325 dengan nilai signifikan sebesar 0,000. Nilai signifikan $0,000 < 0,050$ dengan menggunakan signifikan (α) 0,050. Dengan demikian, thitung (2,325) > ttabel (2,014). Hal ini menunjukkan bahwa adanya faktor harga jual yang berpengaruh terhadap kesejahteraan petani sawit di Kecamatan Julok Kabupaten Aceh Timur. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Zainal Abidin (2022) yang menemukan bahwa nilai uji t penelitiannya dengan nilai t hitung (5,766) > t tabel (2,000) dan signifikansi ($0,00 < 0,05$ yang artinya harga kelapa sawit (X) memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pendapatan masyarakat petani (Y) .

Harga jual merupakan sejumlah biaya yang dikeluarkan perusahaan untuk memproduksi suatu barang atau jasa ditambah dengan persentase laba yang diinginkan perusahaan, karena itu untuk mencapai laba yang diinginkan oleh perusahaan salah satu cara yang dilakukan untuk menarik minat konsumen adalah dengan cara menentukan harga yang tepat untuk produk yang terjual. Harga yang tepat adalah harga yang sesuai dengan kualitas produk suatu barang dan harga tersebut dapat memberikan

kepuasan kepada konsumen. Faktor-faktor yang mempengaruhi penentuan harga jual yaitu laba, biaya produksi, dan faktor ekstern. Sedangkan secara umum menurut Tjiptono (2017) ada dua faktor utama yang perlu dipertimbangkan dalam menetapkan harga jual, yaitu faktor internal perusahaan dan faktor lingkungan eksternal perusahaan.

Harga jual kelapa sawit di kecamatan Julok Kabupaten Aceh Timur merupakan suatu faktor yang mempengaruhi pendapatan petani kelapa sawit di kecamatan tersebut. Oleh sebab itu semakin tinggi harga jual kelapa sawit maka akan semakin tinggi kemungkinan kesejahteraan bagi petani sawit. Namun jika harga sawit rendah/anjlok maka dapat diprediksikan kesejahteraan petani sawit di Kecamatan Julok Terancam mundur.

4.8.2 Faktor Produksi (X₂) Terhadap Kesejahteraan (Y) Petani Sawit Kecamatan Julok Kabupaten Aceh Timur

Faktor produksi (X₂) diperoleh thitung sebesar 2,146 dengan nilai signifikan sebesar 0,002. Nilai signifikan $0,002 < 0,050$ dengan menggunakan signifikan (α) 0,050. Dengan demikian, thitung (2,146) > ttabel (2,014). Hal ini menunjukkan bahwa adanya faktor produksi berpengaruh terhadap kesejahteraan petani sawit di Kecamatan Julok Kabupaten Aceh Timur. Hal ini sejalan dengan penelitian

yang dilakukan oleh Setyawan H (2021) yang mengemukakan bahwa Produksi kelapa sawit yang tinggi memberikan dampak yang nyata terhadap kesejahteraan petani. Semakin luas lahan maka produksinya semakin tinggi sehingga pendapatan yang di peroleh semakin besar dan memberikan dampak nyata terhadap perekonomian keluarga petani kelapa sawit rakyat di desa Amin Jaya, Kecamatan Pangkalan Banteng, Kabupaten Kotawaringin Barat, Kalimantan Tengah.

Produksi diarahkan untuk mencapai tujuan dalam mendapatkan keuntungan. keuntungan yang didapat perusahaan/masyarakat diperoleh dari selisih antara pendapatan dan biaya. Oleh karena itu pertimbangan pertama atau para meter dalam melakukan produksi adalah pendapatan (revenue), yang akan diterima perusahaan dan biaya (cost) yang harus dikeluarkan perusahaan/masyarakat untuk menghasilkan produksi tersebut (Noor,2007). Produksi merupakan kegiatan untuk meningkatkan manfaat suatu barang. Untuk meningkatkan manfaat tersebut, diperlukan bahan yang disebut faktor produksi, sesuai dengan asumsi bahwa sumber-sumber ekonomi (faktor produksi) harus dikombinasi secara baik atau secara efisien sehingga dicapai kombinasi faktor dengan biaya uang paling rendah (least cost combination) secara konvensional. Faktor produksi digolongkan menjadi faktor tenaga kerja

(L) dan faktor produksi modal (K). Masalah produksi menyangkut tiga pertanyaan pokok diantaranya: *What, how, for, whom*". (Soeharno, 2009).

Angka produksi kelapa sawit berpengaruh secara signifikan terhadap kesejahteraan petani sawit di Kecamatan Julok Kabupaten Aceh Timur. Oleh sebab itu, jika produksi sawit menurun maka dipastikan tingkat kesejahteraan masyarakat petani sawit akan ikut terancam. Maka sangat penting untuk menjaga kestabilan produksi kelapa sawit di Kecamatan Julok Kabupaten Aceh Timur.

4.8.3 Faktor Biaya Produksi (X3) Terhadap Kesejahteraan (Y) Petani Sawit Kecamatan Julok Kabupaten Aceh Timur

Faktor biaya produksi (X3) diperoleh thitung sebesar 2,775 dengan nilai signifikan sebesar 0,000. Nilai signifikan $0,000 < 0,050$ dengan menggunakan signifikan (α) 0,050. Dengan demikian, thitung (2,775) > ttabel (2,014). Hal ini menunjukkan bahwa adanya faktor biaya produksi berpengaruh terhadap kesejahteraan petani sawit di Kecamatan Julok Kabupaten Aceh Timur. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Teviana T (2016) yang menemukan bahwa Variabel biaya produksi mempunyai kontribusi terhadap pendapatan petani kelapa sawit sebesar 56,3% dan 43,7% lagi dipengaruhi oleh faktor lain. Dengan demikian hasil analisis menunjukkan bahwa ada pengaruh yang positif dan signifikan antara biaya produksi terhadap

pendapatan petani kelapa sawit di Desa Pantai Cermin Kecamatan Tapung Kabupaten Kampar. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa biaya produksi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan petani kelapa sawit.

Biaya produksi dinyatakan sebagai kompensasi yang diterima oleh para pemilik faktor-faktor produksi atau biaya-biaya yang dikeluarkan petani dalam proses produksi baik secara tunai maupun tidak tunai. Daniel (2002:37) menyatakan bahwa dalam usaha tani dikenal dua macam biaya, yaitu biaya tunai atau biaya yang dibayarkan dan biaya yang tidak tunai atau biaya yang tidak dibayarkan. Biaya yang dibayarkan adalah biaya yang dikeluarkan untuk membayar upah tenaga kerja luar keluarga, biaya untuk pembelian input produksi seperti bibit, pupuk, obat-obatan dan lain-lain. Kadang-kadang juga termasuk biaya untuk iuran pemakaian air dan irigasi, pembayaran zakat, sewa lahan dan lain-lain.

Biaya produksi kelapa sawit berpengaruh secara signifikan terhadap kesejahteraan petani sawit di Kecamatan Julok Kabupaten Aceh Timur. Oleh sebab itu, jika biaya produksi sawit menurun maka dipastikan tingkat kesejahteraan masyarakat petani sawit akan meningkat. Maka sangat penting untuk menjaga kestabilan harga produksi kelapa sawit di Kecamatan Julok Kabupaten Aceh Timur.

4.8.4 Faktor Luas Lahan (X4) Terhadap Kesejahteraan (Y) Petani Sawit Kecamatan Julok Kabupaten Aceh Timur

Faktor luas lahan (X4) diperoleh thitung sebesar 2,941 dengan nilai signifikan sebesar 0,004. Nilai signifikan $0,004 < 0,050$ dengan menggunakan signifikan (α) 0,050. Dengan demikian, thitung (2,941) > ttabel (2,014). Hal ini menunjukkan bahwa adanya faktor luas lahan berpengaruh terhadap kesejahteraan petani sawit di Kecamatan Julok Kabupaten Aceh Timur. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurul Hidayah (2019) yang menemukan bahwa Variabel luas area berpengaruh signifikan terhadap produksi karet karena semakin luas suatu lahan (yang digarap/ditanami) maka semakin besar pula jumlah produksi yang dihasilkan oleh lahan tersebut.

Luas lahan pertanian akan mempengaruhi skala usaha yang pada akhirnya akan mempengaruhi efisien atau tidaknya suatu usaha pertanian. Sering kali dijumpai makin luas lahan yang dipakai dalam usaha pertanian semakin tidak efisien lahan tersebut. Ini didasarkan pada pemikiran bahwa luas lahan mengakibatkan upaya melakukan tindakan yang mengarah pada segi efisiensi akan berkurang karena: Lemahnya pengawasan pada faktor produksi seperti bibit, pupuk, obat-obatan dan tenaga kerja. Terbatasnya persediaan tenaga kerja di sekitar daerah

itu, yang pada akhirnya mempengaruhi efisiensi usaha pertanian tersebut. Terbatasnya persediaan modal untuk membiayai usaha pertanian dalam skala luas tersebut. Dan sebaliknya luas lahan yang sempit, upaya pengawasan faktor produksi akan semakin baik, namun luas lahan yang terlalu sempit cenderung menghasilkan usaha yang tidak efisien pula. Lahan merupakan pabriknya produksi pertanian (Soekartawi, 2002).

Besar kecilnya luas lahan sangat berpengaruh terhadap produksi pertanian dan pendapatan usaha tani. Sukirno (2002) menyatakan tanah sebagai faktor produksi, menurutnya : Tanah adalah mencakup bagian permukaan bumi yang tidak tertutup oleh air atau bagian dari permukaan bumi yang dapat dijadikan untuk tempat bercocok tanam dan untuk tempat tinggal termasuk pula kekayaan alam yang terdapat didalamnya.

Luas lahan kelapa sawit berpengaruh secara signifikan terhadap kesejahteraan petani sawit di Kecamatan Julok Kabupaten Aceh Timur. Oleh sebab itu, jika luas lahan sawit kecil maka dipastikan tingkat kesejahteraan masyarakat petani sawit akan kecil. Maka sangat penting lahan kelapa sawit yang luas di Kecamatan Julok Kabupaten Aceh Timur karena dapat mempengaruhi kesejahteraan masyarakat walaupun biayanya juga ikut membesar.

4.8.5 Faktor Harga Jual (X1), Produksi (X2), Biaya Produksi (X3), Luas Lahan (X4) Terhadap Kesejahteraan (Y) Petani Sawit Kecamatan Julok Kabupaten Aceh Timur

Faktor Harga Jual, Produksi, biaya produksi dan luas lahan berpengaruh secara simultan atau secara bersama-sama karena $f_{hitung} > f_{tabel}$ $34.625 > 2,81$ dengan tingkat signifikan lebih kecil dari 0,05 yaitu $0,000 < 0,050$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel Harga Jual, Produksi, biaya produksi dan luas lahan berpengaruh secara bersama-sama dan signifikan terhadap kesejahteraan petani sawit di Kecamatan Julok Kabupaten Aceh Timur.

Nilai koefisien determinasi atau R square adalah 0,827 sehingga 82,7% variabel Harga Jual, produksi, biaya produksi dan luas lahan mampu menjelaskan variabel Kesejahteraan. Sedangkan sisanya 43,6% dijelaskan oleh variabel yang tidak terdapat pada penelitian yang sedang dilakukan yaitu analisis faktor-faktor yang mempengaruhi kesejahteraan petani sawit di Kecamatan Julok Kabupaten Aceh Timur.

BAB V PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan hasil maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa:

1. Faktor harga jual secara parsial berpengaruh positif terhadap kesejahteraan petani sawit di Kecamatan Julok Kabupaten Aceh Timur.
2. Faktor produksi secara parsial berpengaruh positif terhadap kesejahteraan petani sawit di Kecamatan Julok Kabupaten Aceh Timur.
3. Faktor biaya produksi secara parsial berpengaruh positif terhadap kesejahteraan petani sawit di Kecamatan Julok Kabupaten Aceh Timur.
4. Faktor luas lahan secara simultan berpengaruh positif terhadap kesejahteraan petani sawit di Kecamatan Julok Kabupaten Aceh Timur.
5. Faktor harga jual secara simultan berpengaruh positif terhadap kesejahteraan petani sawit di Kecamatan Julok Kabupaten Aceh Timur.
6. Faktor produksi secara simultan berpengaruh positif terhadap kesejahteraan petani sawit di Kecamatan Julok Kabupaten Aceh Timur.
7. Faktor biaya produksi secara simultan berpengaruh positif terhadap kesejahteraan petani sawit di Kecamatan Julok Kabupaten Aceh Timur.

Kabupaten Aceh Timur

8. Faktor luas secara simultan berpengaruh positif terhadap kesehateraan petani sawit di Kecamatan Julok Kabupaten Aceh Timur

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, maka peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Kepada petani sawit agar selalu memperhatikan faktor-faktor harga jual, produksi, biaya produksi, dan luas lahan yang mereka miliki agar diusahakan semaksimal mungkin untuk meningkatkan taraf hidup petani sawit.
2. Kepada pemerintah agar dapat menjaga kestabilan harga jual, produksi, biaya produksi, dan luas lahan kelapa sawit melalui kewenangan dan regulasi yang menguntungkan masyarakat untuk menaikkan taraf hidup/kesejahteraan petani sawit di Kecamatan Julok Kabupaten Aceh Timur.

A R - R A N I R Y

DAFTAR PUSTAKA

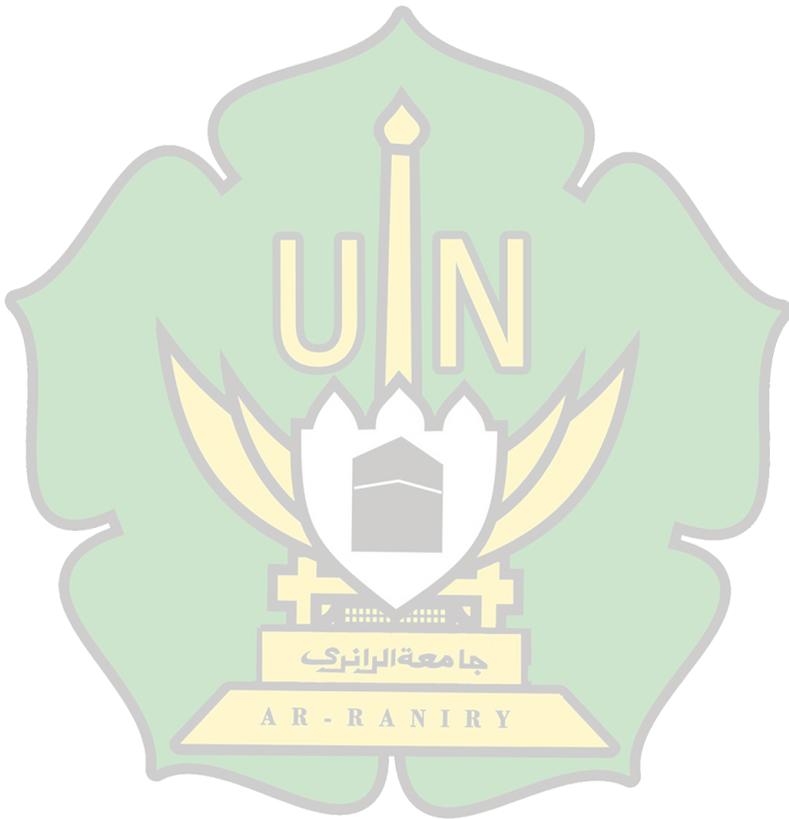
- Afnina. Hastuti Yulia. 2018. “Pengaruh Kualitas Produk Terhadap Kepuasan Pelanggan”. *Jurnal Samudera Ekonomi dan Bisnis*. Vol 9. No 1 Januari. Hlm. 21-25
- Anwar Sanusi. 2011. *Metode Penelitian Bisnis*. Jakarta: Salemba Empat
- Arikunto. S. 2016. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Azwar S. 2013. *Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Bakry. Umar S. 2015. *Metodologi Penelitian: Kualitatif versus Kuantitatif dalam Metode Penelitian Hubungan Internasional*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Bastian. Indra. Gatot Soepriyanto. 2003. *Sistem Akuntansi Sektor Publik. Konsep untuk Pemerintah Daerah*. Jakarta: Salemba Empat
- BKKBN. 2019. *Indikator Pengukuran Kesejahteraan Masyarakat*. Jakarta: BKKBN Pusat
- Badan Pusat Statistik Kecamatan Julok dalam Angka. 2021
- Bintarto. 2009. *Interaksi Desa-Kota dan Permasalahannya*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- BPS Provinsi Aceh Dalam Angka. 2017 – 2020
- Daniel. Moehar. 2002. *Metode Penelitian Sosial Ekonomi*. Jakarta: Bumi Aksara
- Dinas Pertanian dan Perkebunan (Distanbun) Provinsi Aceh. 2022. *Perkembangan Harga Sawit Di Aceh*

- Dinas Pertanian dan Perkebunan (Distanbun) Provinsi Aceh. 2022. *Perkembangan Pandapatan Petani Sawit di Kecamatan Julok 2017-2022*
- Firdaus. Muhammad. 2008. *Manajemen Agribisnis*. Jakarta: Bumi Aksara
- Hansen. Mowen. 2001. *Manajemen Biaya. Buku II. Terjemahan Benyamin Molan*. Jakarta: Salemba Empat.
- _____. 2011. *Akutansi Manajerial Ed. 8*. Jakarta: Salemba Empat
- _____. 2016. *Akutansi Manajerial Buku 2 Manajerial Accounting Jilid 2 Ed. 8*. Jakarta: Salemba Empat
- H.B. Siswanto. 2006. *Pengantar Manajemen*. Jakarta: Bumi Aksara
- Kalista. “Dampak Perkebunan Sawit Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat di Desa Palembang Kecamatan Parindu Kabupaten Sanggau”. *Jurnal Pembangunan dan Pemerataan*. Vol. 7 No.2 (2018)
- Kuswadi. 2005. *Meningkatkan Laba Melalui Pendekatan Akuntansi Keuangan dan Akuntansi Biaya*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo
- Laing. “Dampak Keberadaan Perkebunan Kelapa Sawit Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Desa di Desa Badak Mekar Kecamatan Muara Badak Kabupaten Kutai Kartanegara”. *E Journal Ilmu Pemerintahan* Vol. 4. No.2. (2016) hlm. 633-646
- Lewis, Sharon L., et al. 2011. *Medikal-Surgical Nursing: Assessment and Management of Clinical Problems (8th ed. Vol 2.)*. United State of America: Elsevier Mosby
- Mubyarto. 2001. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Jakarta: LP3ES

- Mulyadi. 2001. *Akuntansi Manajemen. Konsep, Manfaat, dan rekayasa. Edisi 3*. Jakarta : PT. Salemba Empat
- Mulyadi. 2012. *Akutansi Biaya*. Universitas Gadjah Mada
- Noor. Juliansyah. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Kencana Prenada Media Group
- Noor. Juliansyah. 2010. *Metodologi Penelitian Skripsi. Tesis. Disertasi dan Karya Ilmiah*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Ramadhani. Ayu Rizki. 2020. *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempegaruhi Preferensi Konsumen Pada Go-Pay Kota Medan*. Universitas Sumatera Utara
- Rasul Abdul Agung, Nuryadi Wijiharjono, Tupi Setyowati. 2013. *Ekonomi Mikro Edisi kedua*. Jakarta: Mitra Wacana Media
- Siagian, Sondang P. 2006. *Organisasi Kepemimpinan dan Prilaku Administrasi*. Jakarta: Gunung Agung
- Sirajuddin. 2015 “Dampak Perkebunan Kelapa Sawit Terhadap Perekonomian Wilayah di Kabupaten Rokan Hulu” *Jurnal Agroteknologi*. Vol.5. No. 2
- Soeharno. 2009. *Teori Mikro Ekonomi*. Yogyakarta: Andi Offset
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif. Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif. Kualitatif. dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif. Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sugiarto. 2007. *Ekonomi Mikro Sebuah Kajian Komprehensif*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama

- Sukirno, Sadono. 2002. *Makro Ekonomi Modern*. Jakarta: PT Rajawali Grafindo Persada
- Syahza Almahdi. 2017. *Ekonomi Pembangunan. Teori Dan Kajian Emperik Pembangunan Pedesaan*. Unri Press. Pekanbaru
- R. Yulia Pratiwi. A Hamid A Yusra. Dewi Kurniati. 2022. “Pendapatan Dan Tingkat Kesejahteraan Petani Kelapa Sawit Di Kecamatan Jangkang Kabupaten Sanggau”. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*. Vol. 6. No.1
- Rasdiana Mudatsir “Analisis pendapatan rumah tangga dan tingkat kesejahteraan petani sawit di Kabupaten Mamuju Tengah” *Jurnal Tabaro Agriculture Science*. Vol.5 No. 1
- Rosyidi. 2009. *Mikroekonomi. Teori Permintaan*. Jakarta: Erlangga
- Sugiyono. 2012. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Tjiptono. F. 2007. *Strategi Pemasaran. Edisi 2*. Yogyakarta: Andi Offset
- Tjiptono. F. 2013. *Service. Quality & Satisfaction*. Yogyakarta: Andi Offset
- Tjiptono. F. 2017. *Pemasaran Strategik Edisi 3*. Yogyakarta: Andi Offset
- Tjiptono. Fandy. Anastasia Diana. 2019. *Kepuasan Pelanggan*. Yogyakarta: Andi Offset
- UU Nomor 18 Tahun 2004 Pasal 1 Ayat (1)
- Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2009. Tentang Kesejahteraan Masyarakat
- Wirdayani Wahab dan Putra. 2015. Pengaruh Harga Dan Biaya Terhadap Pendapatan Petani Kelapa Sawit Pada Kud

Cinta Damai Kecamatan Tapung Hilir.Pamungkas. *Jurnal
Eko dan Bisnis Riau Economic and Bussinnes Review.*
Vol. 10. No.1. hlm. 107-118



Daftar Lampiran

Lampiran 1 : Uji Validitas

a. Variabel Harga Jual(X₁)

		Correlations					Harga_Jual_X 1
		X1.1	X1.2	X1.3	X1.4	X1.5	
X1.1	Pearson Correlation	1	.644*	.394*	.206	.449*	.734**
	Sig. (2-tailed)		.000	.001	.090	.000	.000
	N	69	69	69	69	69	69
X1.2	Pearson Correlation	.644*	1	.681*	.160	.429*	.765**
	Sig. (2-tailed)	.000		.000	.188	.000	.000
	N	69	69	69	69	69	69
X1.3	Pearson Correlation	.394*	.681*	1	.291*	.533*	.779**
	Sig. (2-tailed)	.001	.000		.015	.000	.000
	N	69	69	69	69	69	69
X1.4	Pearson Correlation	.206	.160	.291*	1	.174	.573**
	Sig. (2-tailed)	.090	.188	.015		.152	.000
	N	69	69	69	69	69	69
X1.5	Pearson Correlation	.449*	.429*	.533*	.174	1	.729**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.152		.000
	N	69	69	69	69	69	69
Harga_Jual_X1	Pearson Correlation	.734*	.765*	.779*	.573*	.729*	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	
	N	69	69	69	69	69	69

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

b. Variabel Produksi (X₂)

Correlations

		X2.1	X2.2	X2.3	X2.4	X2.5	Produksi_X 2
X2.1	Pearson Correlation	1	.517**	.590**	.191	.578**	.743**
	Sig. (2-tailed)		.000	.000	.116	.000	.000
	N	69	69	69	69	69	69
X2.2	Pearson Correlation	.517**	1	.583**	.517**	.359**	.757**
	Sig. (2-tailed)	.000		.000	.000	.002	.000
	N	69	69	69	69	69	69
X2.3	Pearson Correlation	.590**	.583**	1	.514**	.630**	.865**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000		.000	.000	.000
	N	69	69	69	69	69	69
X2.4	Pearson Correlation	.191	.517**	.514**	1	.369**	.682**
	Sig. (2-tailed)	.116	.000	.000		.002	.000
	N	69	69	69	69	69	69
X2.5	Pearson Correlation	.578**	.359**	.630**	.369**	1	.784**
	Sig. (2-tailed)	.000	.002	.000	.002		.000
	N	69	69	69	69	69	69
Produksi_X2	Pearson Correlation	.743**	.757**	.865**	.682**	.784**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	
	N	69	69	69	69	69	69

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

c. Variabel Biaya Produksi (X₃)

Correlations

		X3.1	X3.2	X3.3	X3.4	X3.5	Biaya_Produksi_ X3
X3.1	Pearson Correlation	1	.273*	.313**	.183	.050	.480**
	Sig. (2-tailed)		.023	.009	.133	.685	.000
	N	69	69	69	69	69	69
X3.2	Pearson Correlation	.273*	1	.535**	.366**	.404**	.678**
	Sig. (2-tailed)	.023		.000	.002	.001	.000
	N	69	69	69	69	69	69
X3.3	Pearson Correlation	.313**	.535**	1	.763**	.657**	.885**
	Sig. (2-tailed)						
	N	69	69	69	69	69	69

	Sig. (2-tailed)	.009	.000		.000	.000	.000
	N	69	69	69	69	69	69
X3.4	Pearson Correlation	.183	.366**	.763**	1	.888**	.867**
	Sig. (2-tailed)	.133	.002	.000		.000	.000
	N	69	69	69	69	69	69
X3.5	Pearson Correlation	.050	.404**	.657**	.888**	1	.812**
	Sig. (2-tailed)	.685	.001	.000	.000		.000
	N	69	69	69	69	69	69
Biaya_Produksi_X3	Pearson Correlation	.480**	.678**	.885**	.867**	.812**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	
	N	69	69	69	69	69	69

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

** Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

d. Variabel Luas Lahan (X₄)

Correlations

		X4.1	X4.2	X4.3	X4.4	X4.5	Luas_Lahan_X4
X4.1	Pearson Correlation	1	.287*	.343*	.056	.291*	.590**
	Sig. (2-tailed)		.017	.004	.649	.015	.000
	N	69	69	69	69	69	69
X4.2	Pearson Correlation	.287*	1	.653*	.126	.436*	.724**
	Sig. (2-tailed)	.017		.000	.302	.000	.000
	N	69	69	69	69	69	69
X4.3	Pearson Correlation	.343*	.653*	1	.280*	.437*	.787**
	Sig. (2-tailed)	.004	.000		.020	.000	.000
	N	69	69	69	69	69	69
X4.4	Pearson Correlation	.056	.126	.280*	1	.282*	.548**
	Sig. (2-tailed)	.649	.302	.020		.019	.000
	N	69	69	69	69	69	69
X4.5	Pearson Correlation	.291*	.436*	.437*	.282*	1	.720**
	Sig. (2-tailed)	.015	.000	.000	.019		.000
	N	69	69	69	69	69	69

Luas _Lah	Pearson Correlation	.590*	.724*	.787*	.548*	.720*	1
an_X	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	
4	N	69	69	69	69	69	69

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

e. Variabel Kesejahteraan(Y)

		Correlations					Kesejahteraan_ Y
		Y.1	Y.2	Y.3	Y.4	Y.5	
Y.1	Pearson Correlation	1	.365*	.199	.127	.031	.592**
	Sig. (2-tailed)		.002	.102	.300	.803	.000
	N	69	69	69	69	69	69
Y.2	Pearson Correlation	.365*	1	.565*	.438*	.284*	.780**
	Sig. (2-tailed)	.002		.000	.000	.018	.000
	N	69	69	69	69	69	69
Y.3	Pearson Correlation	.199	.565*	1	.537*	.277*	.714**
	Sig. (2-tailed)	.102	.000		.000	.021	.000
	N	69	69	69	69	69	69
Y.4	Pearson Correlation	.127	.438*	.537*	1	.562*	.735**
	Sig. (2-tailed)	.300	.000	.000		.000	.000
	N	69	69	69	69	69	69
Y.5	Pearson Correlation	.031	.284*	.277*	.562*	1	.587**
	Sig. (2-tailed)	.803	.018	.021	.000		.000
	N	69	69	69	69	69	69
Ke sej ah ta ra an_ Y	Pearson Correlation	.592*	.780*	.714*	.735*	.587*	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	
	N	69	69	69	69	69	69

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Lampiran II: Uji Reabilitas

a. Variabel Harga Jual(X_1)

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.734	5

b. Variabel Produksi (X_2)

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.821	5

c. Variabel Biaya Produksi (X_3)

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.804	5

d. Variabel Luas Lahan (X_4)

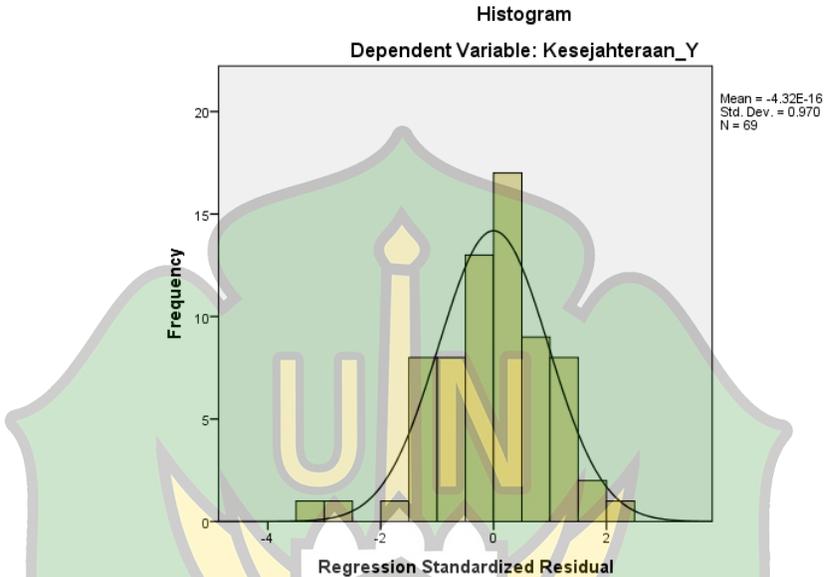
Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.686	5

e. Variabel Kesejahteraan(Y)

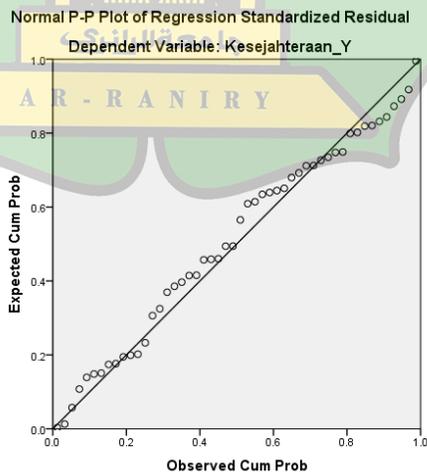
Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.687	5

Lampiran 3: Uji Normalitas

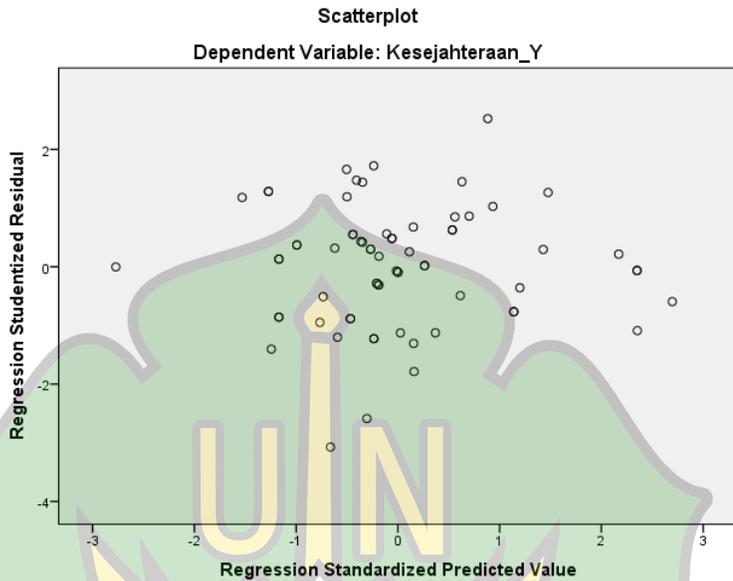
a. Histogram



b. P-Plot



Lampiran IV: Uji Heterokedastisitas



Lampiran V: Uji Multikolinieritas, Uji Parsial dan Uji Regresi

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta	Std. Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	2.806	1.342			2.091	.041		
Harga_Jual_X1	.246	.106	.252		2.325	.023	.422	2.371
Produksi_X2	.187	.087	.212		2.146	.036	.506	1.975
Biaya_Produksi_X3	.245	.088	.279		2.775	.007	.488	2.051
Luas_Lahan_X4	.256	.087	.267		2.941	.005	.601	1.665

a. Dependent Variable: Kesejahteraan_Y

Lampiran VI: Uji Determinasi (Model R²)

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.827 ^a	.684	.664	2.069

a. Predictors: (Constant), Luas_Lahan_X4, Biaya_Produksi_X3, Produksi_X2, Harga_Jual_X1

b. Dependent Variable: Kesejahteraan_Y

Lampiran VII: Uji F

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	592.677	4	148.169	34.625	.000 ^b
	Residual	273.874	64	4.279		
	Total	866.551	68			

a. Dependent Variable: Kesejahteraan_Y

b. Predictors: (Constant), Luas_Lahan_X4, Biaya_Produksi_X3, Produksi_X2, Harga_Jual_X1

KUISIONER PENELITIAN
Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kesejahteraan
Petani Sawit
Di Kecamatan Julok Kabupaten Aceh Timur

Nomor Responden :

Nama :

Alamat :

Status perkawinan :

Jumlah tanggungan :

Pengeluaran perbulan : Rp. 2.000.000 s/d
3.000.000 Rp. 3.000.000 s/d
4.000.000 Rp. 4.000.000 s/d
5.000.000 Rp. > 5.000.000

Tingkat Pendidikan kepala keluarga :

Hari/Tanggal :

A. Petunjuk Penggunaan

1. Sebelum mengisi angket ini, anda terlebih dahulu membaca dengan teliti setiap pertanyaan yang di ajukan.
2. Berikan tanda centang pada kolom yang sesuai dengan pendapat anda sendiri tanpa terpengaruhi dengan siapapun.
3. Pertanyaan berikut adalah pernyataan yang berhubungan dengan tanggapan anda sebagai responden.

Keterangan jawaban

- Sangat Setuju (SS)
- Setuju (S)
- Netral (N)
- Tidak Setuju (TS)

➤ Sangat Tidak Setuju (STS)

No.	Pernyataan	SS	S	N	TS	STS
Kesejahteraan (Y)						
1	Anak saya sekolah sampai ke perguruan tinggi (S1)					
2	Biaya pengeluaran rumah tangga saya sebanding dengan pendapatan perbulan					
3	Tingkat pendapatan keluarga saya kurang dari 5 juta*					
4	Keluarga saya sehat dan tidak sakit menahun					
5	Kondisi rumah saya serta fasilitas yang saya miliki dalam rumah tangga memadai dan layak.					
Harga Jual (X₁)						
6	Saya sebagai penjual sepakat dengan harga yang telah ditetapkan oleh pembeli					
7	Harga jual sawit yang saya miliki sesuai dengan harga pasar					
8	Harga jual sawit memiliki daya saing yang tinggi					
9	Sawit yang saya miliki saya jual langsung ke pabrik pengolahan TBS					
10	Saya sering menjual sawit yang saya miliki ke tengkulak					
Produksi (X₂)						
11	Tanaman sawit yang saya miliki mempunyai tingkat kesuburan yang baik					
12	Tenaga kerja yang saya miliki adalah lulusan SMA					
13	Saya memiliki modal yang memadai					
14	Sawit yang saya produksi meningkat					

	disetiap bulannya					
15	Saya mengetahui tentang produksi lanjutan yang berbahan dasar sawit**					
Biaya Produksi (X₃)						
16	Menurut saya harga untuk membeli pupuk sangat mahal					
17	Saya memiliki uang untuk biaya perawatan dan membeli obat hama sesuai dengan kebutuhan					
18	Menurut saya harga alat dodos sawit mahal					
19	Menurut saya upah dodos sawit mahal					
20	Menurut saya upah mengangkut sawit dari kebun ke jalan mahal					
Luas Lahan (X₄)						
21	Saya memiliki luas lahan lurang dari 5 hektar***					
22	Saya memiliki modal yang cukup untuk mendapatkan pupuk sesuai dengan lahan yang saya miliki.					
23	Saya memiliki modal untuk merekrut tenaga kerja dalam menggarap lahan					
24	Saya memiliki pendapatan yang bisa menambah luas lahan yang saya miliki.					
25	Saya memiliki luas lahan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan saya					

*Berapa jumlah pendapatan :

** Bila mengetahui produksi apa saja :

*** Berapa hektar yang dimiliki

Lampiran XII: Foto Penelitian





Daftar Riwayat hidup

Nama : M Zulfuadi
NIM : 160604053
Tempat/tgl lahir : Idi Rayeuk 19 Maret 1998
Status : Mahasiswa
Alamat : Desa Blang Jambee Kec. Julok, Kab. Aceh Timur
No hp : 082360176665
Email : 160604053@student.ar-raniry.ac.id

Riwayat pendidikan:

SDN 1 Kuta Binjei
SMPN 1 Julok
SMAN 1 Julok
Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam UIN Ar- Raniry Banda Aceh

Data orang tua:

Nama ayah : alm. M Daud Abdullah
Pekerjaan : Pensiunan
Nama ibu : Asnidar
Pekerjaan : Mengurus Rumah Tangga
Alamat orang tua : Desa Blang Jambee kec. Julok, kab. Aceh Timur

A R - R A N I R Y